

**PENGARUH KARAKTER WIRAUSAHA DAN TINGKAT
PENDIDIKAN TERHADAP KEBERHASILAN USAHA PADA
USAHA KECIL PENGRAJIN SANDAL DAN SEPATU DI
KECAMATAN CIOMAS KABUPATEN BOGOR JAWA
BARAT**

**AISA
8125077926**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI DAN KOPERASI
JURUSAN EKONOMI ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

**THE INFLUENCE OF ENTREPRENEURIAL CHARACTERS
AND EDUCATION LEVEL TO BUSSINES SUCCESS OF
SANDAL AND SHOES MAKERS IN CIOMAS BOGOR WEST
JAVA**

**AISA
8125077926**



Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment

**STUDY PROGRAM OF ECONOMICS EDUCATION
CONCENTRASION IN ECONOMICS COOPERATE
DEPARTEMENT OF ECONOMICS AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si.</u> NIP. 19720114 199802 2 001	Ketua		28/7-11
2. <u>Karuniana Dianta, SIP, ME.</u> NIP. 19800924 200812 1 002	Sekretaris		24/ Juli 2011
3. <u>Dr. Haryo Kuncoro, SE, M.Si</u> NIP. 19700207 200812 1 002	Penguji Ahli		25/7
4. <u>Dr. I Ketut R. Sudiarditha, M.Si</u> NIP. 19560207 198602 1 001	Pembimbing I		1/8-11
5. <u>Dicky Iranto, SE, M.SE</u> NIP. 1971061 220011 2 1001	Pembimbing II		25/7-11

Tanggal Lulus: 21 Juli 2011

ABSTRAK

AISA. *Pengaruh Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan terhadap Keberhasilan Usaha Pada Usaha Kecil Pengrajin Sandal dan Sepatu di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor, Jawa Barat.*_Skripsi, Jakarta : Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat berdasarkan perhitungan statistik mengenai pengaruh karakter wirausaha dan tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha pada usaha kecil pengrajin sandal dan sepatu di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan di Persepatuan Ciomas Kabupaten Bogor Jawa Barat. Populasi penelitian ini adalah seluruh pengrajin sandal dan sepatu di Kecamatan Ciomas yang berjumlah 768 orang pengrajin. Populasi terjangkau sebanyak 168 orang pengrajin. Sampel yang digunakan adalah 42 atau 25% dari populasi terjangkau dengan menggunakan sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *ex post facto*. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan pendekatan korelasional yaitu untuk melihat pengaruh variabel bebas (Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan terhadap variabel terikat (Keberhasilan Usaha).

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah $\hat{Y} = -10,781 + 0,119X_1 + 0,466X_2$. Untuk Uji Persyaratan Analisis diperoleh hasil uji normalitas data yaitu dengan melihat *Kolmogrov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, data menunjukkan Keberhasilan Usaha sebesar 0,077, Karakter Wirausaha 0,333 dan Tingkat Pendidikan sebesar 0,101. Ketiga angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga keputusannya data berdistribusi normal. Berdasarkan uji Koefisien Regresi Parsial diperoleh variabel Karakter Wirausaha yang memiliki t hitung = 5,464 dan Tingkat Pendidikan = 4,695 dimana secara terpisah menyatakan signifikansinya (t hitung > t tabel) dengan t tabel sebesar 2,022, artinya masing-masing variabel bebas (Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Keberhasilan Usaha). Sedangkan uji Koefisien Regresi secara simultan diperoleh F hitung (381,625) > F tabel (3,24), berarti kedua variabel bebas (karakter wirausaha dan tingkat pendidikan) secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keberhasilan Usaha.

Perhitungan Koefisien korelasi yang dilakukan diperoleh $R = 0,975$ yang artinya keertan hubungan karakter wirausaha dan tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha adalah dalam kategori kuat. Kemudian Koefisien Determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,951. Artinya variabel karakter wirausaha dan tingkat pendidikan dapat menerangkan variabel keberhasilan usaha sebesar 95,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Untuk itu Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan diperlukan dalam Keberhasilan Usaha.

ABSTRACT

AISA. The Influence of Entrepreneurial Characters And Education Level To Bussines Success Of Sandal And Shoes Makers At Ciomas Bogor West Java. Script, Jakarta : Study Program Of Economics Education, Concentrasion In Economics Cooperate, Departement Of Economics and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta. 2011.

The study aims to get the right information based on statistical calculations about the influence of Entrepreneurial Characters And Education Level To Bussines Success Of Sandal And Shoes Makers On Ciomas Bogor West Java.

Research carried out At Ciomas Bogor West Java. The population in this study are all of sandal and shoes makers At Ciomas Bogor West Java about 768 of sandal and shoes makers. Population affordable is 168 makers of sandal and shoes, than sample is 42 taken 25% of population affordable ($25\% \times 168=42$).

The research method used in this study is ex post facti method, because to get the correct data and in accordance with the facts obtained directly from the source. The data used are primary data using the correlation approach is to look at the influence independent variables (Entrepreneurial Characters and Education Level) to the dependent variable (Business Success).

Regression equations in this study is $\hat{Y} = -10,781 + 0,119X_1 + 0,466X_2$. To test Requirements Analysis normality test result based Kolmogrov-Smornov with 5% of significant. From the results it was found that the estimated error have normal distribution. Baesd t test of entrepreneurial characters is 5,464, and education level is 4,695, so that significant ($t \text{ count} > t \text{ table}$), that mean is each of the independent variables there are influence to dependent variable. Beside that, with F test, the effect of the entrepreneurial characters and education level to business success, F count (381,625) > F table (3,24), It means in simultant there is the influence of the entrepreneurial and education level to bussines success.

Correlation coefficient calculation is done by using the formula derived product moment (R) = 0,975, it mean there is a meaningful correlation entrepreneurial and education level to bussines success is strong. Based on the calculation results obtained value of coefficient of determination (KD) equal to 0,951. Its mean that 95,1% bussines success is determimined by entrepreneurial characters and education level. For that entrepreneurial characters and education level indispensable for business success to be seen from the empirical research data by researchers.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2011



AISA
8125077926

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika engkau menginginkan kenikmatan dunia maka rahilah dengan ilmu,
jika engkau menginginkan kenikmatan akhirat maka rahilah dengan ilmu
dan jika engkau menginginkan keduanya maka rahilah dengan ilmu”

Dan,,

“Segala sesuatu yang dilakukan dengan hati, akan menghasilkan sesuatu yang
memuaskan, karena Ketika segala usaha telah dilakukan percayalah Allah
SWT akan membantumu melalui doa yang kau tuturkan kepadanya”

Namun,,

“Sesekali mata kita perlu dibersihkan dengan air mata agar kita bisa melihat
hidup ini dengan cara pandang yang lebih bersih,
Karena saat harapan dikurangi sampai titik nol, kita akan benar-benar
menghargai semua yang kita miliki”...

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Mama, Ka' Daeng, Ka' hesti, Seluruh Keluarga Besar, Teman, dan sahabat2ku.
Yang telah memberikan doa, semangat serta bantuan dalam proses penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan terhadap Keberhasilan Usaha Pada Usaha Kecil Pengrajin Sandal dan Sepatu di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam penyelesaian Strata Satu (S1) pada Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Program Studi Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penulisan skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. I Ketut R. Sudiarditha M.Si, Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membina, menyarankan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
2. Dicky Iranto SE, M.SE, Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan saran dan bimbingan metodologi dalam penulisan skripsi ini,
3. Dr. Siti Nurjanah SE, M.Si, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
4. Dr. Saparuddin SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ari Saptono SE, M.Pd, Selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

6. Dra. Nurahma Hajat, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi, khususnya Dosen Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi yang telah mengajarkan berbagai hal kepada peneliti,
8. Segenap pegawai Kantor Desa Mekarjaya yang telah membantu dan melayani peneliti dalam pemberian izin pelaksanaan penelitian ini,
9. Para pengrajin sandal dan sepatu di Desa Mekarjaya yang melayani dan bersedia membantu peneliti,
10. Kedua orang tua peneliti dan seluruh keluarga, yang telah memberikan motivasi dan doanya kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini,
11. Seluruh teman-teman Pend. Ekop NR'07, teristimewa buat sahabatku Enno, Nenden, dan Emy, April, Putri, Ayu, Desi, Citra, Echa, Devi, Novi, Eva.
12. Kepada seluruh rekan-rekan serta pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak yang memerlukan bahan referensi. Namun demikian, peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sehingga tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama.

Akhir kata, peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak tersebut diatas.

Jakarta, Juli 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL PENELITIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Kegunaan Penelitian	12
BAB II. PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoretis	
1. Hakikat Keberhasilan Usaha Kecil	13
2. Hakikat Karakter Wirausaha	23
3. Hakikat Tingkat Pendidikan	34
B. <i>Review</i> Penelitian Terdahulu	48
C. Kerangka Berpikir	49
D. Perumusan Hipotesis	53

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Metode Penelitian	55
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	55
E. Instrumen Penelitian	57
F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel	65
G. Teknik Analisis Data	66
1. Uji Persyaratan Analisis	66
2. Analisis Regresi Berganda	67
3. Analisis Korelasi	69
4. Analisis Koefisien Determinasi	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian	71
B. Deskripsi Responden	71
C. Deskripsi Data	72
1. Keberhasilan Usaha	72
2. Karakter Wirausaha	74
3. Tingkat Pendidikan	78
D. Analisis Data	80
E. Interpretasi Hasil Penelitian	89
F. Keterbatasan Penelitian	92

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	93
B. Implikasi	94
C. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	----

LAMPIRAN	101
-----------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Kontribusi UKM dan Usaha Besar terhadap Perekonomian Indonesia	3
I.2	Jumlah Usaha Kecil Pengrajin Sandal dan Sepatu di Kecamatan Ciomas	9
II.1	Klasifikasi Usaha Kecil Menurut Omzet Per Tahun	15
III.1	Kisi-kisi Instrumen Keberhasilan Usaha	57
III.2	Skala Penilaian Keberhasilan Usaha	58
III.3	Kisi-kisi Instrumen Karakter Wirausaha	60
III.4	Skala Penilaian Karakter Wirausaha	61
III.5	Kisi-kisi Instrumen Tingkat Pendidikan	64
III.6	Skala Penilaian Instrumen Tingkat Pendidikan	64
IV.1	Distribusi Frekuensi Variabel Y (Keberhasilan Usaha)	72
IV.2	Distribusi Frekuensi Variabel X1 (Karakter Wirausaha)	74
IV.3	Rata-rata Hitung Skor Indikator Karakter Wirausaha	76
IV.4	Rata-Rata Hitung Skor Sub Indikator Karakter Wirausaha	77
IV.5	Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Tingkat Pendidikan)	79
IV.6	Uji Normalitas Data	81
IV.7	Koefesien Regresi Linear	84
IV.8	ANOVA	85
IV.9	Koefesien Korelasi Parsial	86
IV.10	Summary	88
IV.11	Intepretasi Tingkat Korelasi	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
IV.1	Grafik Histogram Variabel Y (Keberhasilan Usaha).....	73
IV.2	Grafik Histogram Variabel X1 (Karakter Wirausaha)	75
IV.3	Grafik Histogram Variabel X2 (Tingkat Pendidikan)	79
IV.4	Normal Probability Plot	82
IV.5	Scatter Plot of Residual Untuk Uji Linieritas	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Permohonan Pengisian Instrumen Penelitian	102
2	Kuisisioner Uji Coba Variabel X1	104
3	Uji Coba Variabel X1	106
4	Langkah-langkah Perhitungan Uji Validitas Variabel X1	107
5	Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Variabel X1	108
6	Perhitungan Kembali Hasil Uji Coba Variabel X1 Valid	109
7	Data Hasil Perhitungan Kembali Uji Validitas Variabel X1	110
8	Data Hasil Uji Coba Reliabilitas Variabel X1	111
9	Permohonan Pengisian Instrumen Penelitian	112
10	Kuisisioner Final Variabel Y	114
11	Kuisisioner Final Variabel X1	115
12	Kuisisioner Final Variabel X2.....	117
13	Data Penelitian Variabel Y	118
14	Data Penelitian Variabel X1	120
15	Data Penelitian Variabel X2	121
16	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel Y.....	122
17	Grafik Histogram Variabel Y	123
18	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X1	124
19	Grafik Histogram Variabel X1	125
20	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X2	126
21	Grafik Histogram Variabel X2	127
22	Rekapitulasi Data Variabel Bebas dan Terikat	128
23	Perhitungan Rata-Rata, Varians, dan Simpangan Baku Variabel X1, Variabel X2 dan Variabel Y.....	129
24	Perhitungan Skor Indikator yang Dominan Variabel X1	130

25	Perhitungan Skor Sub Indikator yang Dominan Variabel X1	131
26	Hasil Output SPSS	133
27	Data Pengrajin Sepatu Sandal Desa Mekar Jaya	135
28	Permohonan Izin Observasi	139
29	Permohonan Izin Penelitian	140
30	Surat Keterangan Penelitian	141
31	Tabel Nilai r <i>Product Moment</i> dari Pearson	142
32	Tabel Distribusi t	143
33	Tabel distribusi F	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk menghadapi berbagai tantangan seperti saat ini, diperlukan sumber daya berkualitas dan tangguh yang dapat menciptakan berbagai keunggulan, baik keunggulan komparatif maupun kompetitif, diantaranya melalui proses kreatif dan inovatif para wirausaha. Peranan yang sangat menonjol dari kewiraswastaan ini adalah menyangkut semua segi kehidupan. Dalam arti yang seluas-luanya maka kewiraswastaan dapat merupakan sarana untuk mendorong kreativitas dan pembaharuan yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat ataupun bangsa yang lebih baik. Hal tersebut menurut Sumahamijaya bahwa “dibanyak negara berkembang, kewiraswastaan merupakan tiang yang menyangga dunia usaha dan industri”.¹ Dengan kata lain, seorang wiraswasta membantu mewujudkan aspirasi pemerintah dan bangsa dengan mencapai target pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

Hal tersebut di atas, didukung oleh pendapat William Soerjadjaja yang menyatakan bahwa “fungsi dan peran wiraswasta yaitu memimpin usaha baik secara teknis dan ekonomis dengan berbagai aspek fungsional, mencari keuntungan bisnis, dan membawa usaha ke arah kemampuan, perluasan, perkembangan serta kontinuitas”.² Dimana dengan sumber daya yang berkualitas dan tangguh tersebut akan memperkokoh struktur perekonomian nasional

¹ Moh As'ad, *Psikologi Industri* (Yogyakarta: Liberty, 2002), h.146-147

² Moh As'ad. *loc.cit.*

Indonesia yang berdasarkan atas azas kekeluargaan. Salah satu upaya untuk mewujudkan perekonomian yang tangguh adalah melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Upaya untuk lebih memberdayakan UMKM dituangkan dalam Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2008 yang mengamanatkan bahwa:

“Pemberdayaan UMKM diselenggarakan secara menyeluruh, optimal dan berkesinambungan, melalui penciptaan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan dan perlindungan, serta pengembangan usaha seluas-luasnya. Dengan demikian diharapkan UMKM akan mampu meningkatkan kedudukan, peran dan potensinya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan”.³

Hal tersebut di atas, perlu dilakukan karena UMKM merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Usaha kecil merupakan salah satu kekuatan pendorong yang tangguh dalam pembangunan ekonomi. Ketangguhan UKM juga sudah teruji ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi. Pada saat itu pelaku usaha besar sebagian besar gulung tikar sehingga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) secara masal, sementara itu UKM dapat bertahan. Hal tersebut menurut Azis (2001) karena “UKM didukung oleh struktur permodalannya yang lebih banyak tergantung pada dana sendiri 73%, 4% bank swasta, 11% bank pemerintah, dan 3% supplier”.⁴

Sementara itu, hal tersebut di atas dapat dilihat berdasarkan kontribusi UKM dan Usaha Besar terhadap perekonomian pada tabel berikut:

³ Kementerian Negara dan UKM & BPS, *Pengukuran dan Analisis Ekonomi: Kinerja UKM dalam Hal Pembentukan Modal Tetap Bruto Nasional* (Jakarta: BPS, 2009), h.1

⁴ Administrator, *Pentingnya Pencatatan Akuntansi Bagi UKM*, (<http://ivaninternisti.wordpress.com/2010/12/>) (Diakses tanggal 28 Januari 2011)

Tabel I.1
Kontribusi UKM dan Usaha Besar terhadap Perekonomian Indonesia

No	Indikator	Satuan	Tahun					
			2007	2008	2009			
1.	Unit Usaha	Unit						
	a. Kecil					498.565	522.124	546.675
	b. Menengah					38.282	39.717	41.133
	c. Besar					4.463	4.650	4.677
2.	Tenaga Kerja	Orang						
	a. Kecil					3.864.955	3.519.843	3.521.073
	b. Menengah					3.142.319	2.694.069	2.677.565
	c. Besar					2.788.518	2.756.205	2.674.671
3.	PDB Atas Dasar Harga Berlaku	Rp (Miliar)						
	a. Kecil					385.313,5	472.830,3	528.244,2
	b. Menengah					511.792,6	630.399,9	713.262,9
	c. Besar					1.638.842,4	2.080.582,9	2.301.709,2
4.	PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000	Rp (Miliar)						
	a. Kecil					203.847,3	217.130,2	225.478,3
	b. Menengah					275.202,7	292.919,1	306.784,6
	c. Besar					783.012,4	832.184,8	873.567,0

Sumber: diolah dari data Biro Perencanaan: Kementerian Koperasi dan UKM, BPS (2010)

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jumlah unit usaha kecil lebih tinggi dibandingkan dengan usaha menengah dan usaha besar, hal tersebut berdampak pada kontribusi yang tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut, terlihat bahwa usaha kecil tetap dapat bertahan bahkan meningkat dari tahun ke tahun sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar. Tetapi dengan semua keunggulan usaha kecil dalam tingginya jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja, usaha kecil belum mampu untuk memberikan kontribusi yang baik bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel I.1 di atas bahwa kontribusi usaha kecil pada produk domestik bruto (PDB) baik atas dasar harga berlaku dan harga konstan menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan dengan usaha

menengah dan usaha besar, hal tersebut sebagai fakta yang menunjukkan bahwa kinerja usaha kecil secara kualitatif adalah relative masih rendah sehingga kontribusinya terhadap pembentukan PDB juga ikut terpengaruh. Hal ini sebagai akibat masih banyaknya kendala yang dihadapi baik kendala yang bersifat ekstern maupun intern.

Data lain yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah UMKM di Indonesia menurut hasil sensus ekonomi tahun 2006 berjumlah 22.570.080 unit, dengan jumlah usaha kecil sebanyak 476.681 unit. Jumlah usaha kecil tersebut terbesar berada di wilayah Jawa Barat yaitu sebanyak 92.691 unit dengan penyerapan tenaga kerja terbanyak yaitu 817.281 orang. Dari jumlah tersebut sektor industri pengolahan berjumlah 11.824 unit dengan jumlah penyerapan tenaga kerja tertinggi sebanyak 331.559 orang. Salah satu wilayah dengan jumlah industry pengolahan terbanyak ialah di kabupaten Bogor berupa industry kulit (alas kaki).

Hal tersebut menunjukkan betapa besar potensi usaha kecil dalam hal menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat terutama pada sektor industri pengolahan salah satunya industri alas kaki. Tetapi dalam keunggulan tersebut usaha kecil masih mempunyai beberapa persoalan yang cukup menjadi hambatan bagi perkembangan usaha kecil tersebut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Menteri Perindustrian MS Hidayat bahwa “di tahun 2010 telah terjadi penurunan produksi sekitar 25-50 persen, penurunan penjualan di pasar domestik 10-25 persen, dan pengurangan tenaga kerja pada sektor-sektor industri sekitar 10-25

persen, termasuk industri alas kaki”.⁵ Fenomena demikian maka terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan terhadap tingkat keberhasilan pada industri alas kaki. Terjadinya penurunan kinerja ataupun tingkat keberhasilan usaha kecil tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Beberapa faktor masih menjadi kendala para pelaku UKM untuk mencapai keberhasilan. Menurut hasil pengkajian Saudin Sijabat, “para pelaku usaha kecil belum dapat melaksanakan fungsi manajemen dengan baik, terutama dalam hal manajemen keuangan khususnya dalam pembuatan laporan keuangan”.⁶ Dengan membuat laporan keuangan yang baik, dapat digunakan sebagai alat ukur bagi kinerja usaha, khususnya untuk melihat keberhasilan usahanya dan mengambil keputusan dan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kredit. Sehingga dapat dilihat bahwa kemampuan berupa fungsi manajemen diperlukan untuk menunjang keberhasilan suatu usaha.

Sementara itu, menurut Mike Rini Sutikno mengatakan bahwa “modal kerja (*cash flow*) masih menjadi kendala bagi pelaku UKM”.⁷ Khususnya pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam memenuhi kebutuhan dana lebih banyak mengandalkan pada pinjaman dari bank atau pihak lain, “apalagi pada tahun 2010 industri alas kaki sempat dimasukkan kedalam daftar *sunset industry* oleh pihak perbankan”.⁸ Yang artinya bahwa industri alas kaki sulit untuk memperoleh dana pinjaman (kredit) untuk modal dari pihak perbankan. Padahal

⁵ Sandra Karina, “*Tak Ingin Defisit Perdagangan Membesar Akibat ACFTA*”, Seputar Indonesia, 12 April 2011, h.17

⁶ Faisal Effendi dan Slamet Subandi, *Masalah yang dihadapi UMKM dalam Menghadapi ACFTA dari berbagai Aspek Bisnis*. Infokop, Juli 2010, 18, h.29

⁹ Sandra Karina, “*Modal Masih Jadi Kendala UKM*”, Seputar Indonesia, 31 Maret 2011.

¹⁰ Abdul Malik, “*Agar Alas Kaki Bisa Menapak*”, Seputar Indonesia, 1 Maret 2010, h.20

Modal merupakan sumber daya yang utama dalam memulai dan menjalankan suatu usaha dalam pencapaian keberhasilan bagi suatu usaha.

Penyebab lain dari rendahnya keberhasilan usaha ialah kurangnya pengalaman. Pengalaman tersebut berasal dari dalam keluarga, masa pendidikan, ataupun dari bisnis sebelumnya. Seseorang wirausaha harus mengetahui perlunya menekankan pengalaman yang relevan dalam bidang bisnis yang akan didirikan. Bila seorang wirausaha telah masuk kedalam suatu kegiatan yang tidak benar-benar diketahuinya, maka kemungkinannya besar sekali wirausaha tersebut tidak akan mampu menciptakan kinerja yang maksimal atas usahanya melainkan akan menemui kegagalan. Wirausahawan perlu mendapatkan pengalaman terbaik yang mungkin diperoleh di bidang bisnis itu sebelum membuka bisnisnya sendiri sebagai bekal dalam menjalankan usahanya. Hal yang mungkin dapat dilakukan wirausaha yaitu dengan membaca segala macam hal seperti jurnal niaga, majalah bisnis yang berhubungan dengan usaha yang dijalani. Selain itu hubungan pribadi yang baik dengan pemasok, pelanggan, perkumpulan bisnis, dan kegiatan lainnya dalam industri yang sama adalah cara lain yang baik untuk memperoleh pengetahuan sebagai bekal pengalaman. Tetapi pada kenyataannya, para pelaku usaha terutama usaha skala kecil tidak jarang yang tidak tertarik untuk mencari informasi tentang usahanya baik sebelum membuka usaha dan dalam menjalankan usahanya.⁹ Sehingga dapat dilihat bahwa pengalaman juga dibutuhkan bagi seorang wirausaha untuk mendukung keberhasilan usahanya.

⁹ Erni, "Kewirausahaan", <http://www.scribd.com/doc/49464355/kewirausahaan> (diakses tanggal 27 Februari 2011)

Dalam menghadapi perkembangan ekonomi seperti saat ini, menurut Koordinator Pusat Riset dan Kasus PPM Manajemen Pepey Riawati Kurnia, para pelaku usaha terutama usaha kecil dan menengah (UKM) jangan hanya mengandalkan pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan. Agar dapat bersaing, para pelaku usaha dituntut bekerja lebih efektif, efisien, dan kreatif dalam menangkap peluang bisnis yang tentu saja meningkatkan kinerja usaha. Tetapi dari hasil pengkajian Effendi dan Subandi, faktanya “masih rendahnya semangat atau karakter sebagai wirausaha seperti rendahnya kreatifitas dan kemampuan inovatif serta UKM tidak siap menanggung resiko kegagalan usaha”.¹⁰ Sebagai dampaknya berpengaruh terhadap penghasilan mereka. Para pengrajin tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan peluang yang ada dengan terus menciptakan produk yang kreatif berdasarkan inovasi yang dimiliki, tentu saja produk yang mampu bersaing dengan produk sejenis lainnya.

Selain faktor yang telah diuraikan di atas, pendidikan memainkan peran penting pada saat wirausaha mencoba mengatasi masalah-masalah yang terjadi dan mengoreksi penyimpangan dalam praktik bisnis agar lebih baik. Menurut Dirjen Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Euis Saedah mengatakan, “kendala dari IKM salah satunya adalah masalah sumber daya manusia (SDM)”.¹¹ Dimana masalah SDM tersebut merupakan wujud dari rendahnya pendidikan yang dienyam oleh pelaku usaha itu sendiri. Selain itu, menurut Pepey Riawati Kurnia bahwa pendidikan di Indonesia

¹⁰ Faisal Effendi dan Slamet Subandi, “Masalah yang Dihadapi UMKM Dalam Menghadapi ACFTA dari Berbagai Aspek Bisnis”, Infokop, Vol.18, Juli 2010, h.23-29

¹¹ Sandra Karina, “Produsen Alas Kaki Cibaduyut Tidak Khawatirkan ACFTA”, <http://economy.okezone.com/read/2011/04/10/320/444365/produsen-alas-kaki-cibaduyut-tidak-khawatirkan-acfta> (Diakses tanggal 10 April 2011)

cenderung hanya memerhatikan aspek berpikir secara rasional dan kurang memedulikan mengenai intuisi dan kreativitas peserta didik. Hal ini berdampak pada “kurangnya stimulasi agar seseorang bisa berpikir kreatif dalam menangkap peluang saat terjun ke dunia usaha sehingga menyebabkan usaha yang dijalannya kurang berhasil”.¹²

Pendapat di atas didukung oleh data BPS (2005) yang menyatakan bahwa jika keterampilan diperlukan untuk mencapai keberhasilan maka keterampilan merupakan cerminan kasar dari tingkat pendidikan, pada tahun 2005 sekitar 82% pekerja di sektor usaha kecil berpendidikan SD ke bawah, SLTP 11.6%, SLTA 6.2% dan Diploma/Universitas 0.2%.¹³ Kondisi demikian menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas, karena cakrawala mereka terbatas untuk menghasilkan pendapatan bagi dirinya sendiri dan tidak dapat menghasilkan profit atau keuntungan yang lebih maksimal. Hal tersebut menyebabkan kemampuan mereka untuk mengolah usahanya rendah terutama dalam hal membuat laporan keuangan dan ketika mengalami masalah yang kritis. Dengan demikian dapat terlihat bahwa tingkat pendidikan tertentu juga dibutuhkan sebagai pendukung untuk mencapai suatu keberhasilan.

Keadaan pengrajin sandal dan sepatu di Desa Mekarjaya Kecamatan Ciomas merupakan salah satu sentra industri alas kaki yang mengalami penurunan dalam kinerja usaha, yaitu terjadi penurunan terhadap keberhasilan usaha mereka, apalagi pengrajin sandal dan sepatu di daerah ini termasuk kedalam kategori

¹² Evy Rachmawati, “*Menghadapi CAFTA Pelaku Usaha Dituntut Kreatif*,” (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/02/18/08181472/Menghadapi.CAFTA.Pelaku.Usha.Dituntut.Kreatif>.) (Diakses tanggal 27 Maret 2011)

¹³ Administrator, *Perlindungan Usaha Kecil dan Sektor Informal*, (http://budiutomo79.multiply.com/journal/item/20/Perlindungan_Usha_Kecil_dan_Sektor_Informal) (Diakses tanggal 28 Januari 2011)

produsen sandal dan sepatu dengan kualitas rendah. berdasarkan Koran online, Sekretaris Kecamatan Ciomas, Eddy Muslihat mengatakan sebagian besar perajin sangat tergantung pada pesanan. "Mereka baru bisa menghasilkan ketika ada pesanan, selain itu, sebagian besar hasil kerajinan alas kaki para perajin Ciomas juga tidak mampu bersaing dengan produk dari Cina. Hal itu, lanjut Eddy menyebabkan produksi mereka menurun yang akhirnya berdampak pada penurunan laba yang diperoleh".¹⁴

Berdasarkan data yang ada di Kecamatan Ciomas, hampir seluruh desa di kecamatan Ciomas merupakan sentra perajin alas kaki. Data tahun 2010 pengrajin alas kaki berjumlah 768 unit usaha yang tersebar di desa-desa di kecamatan tersebut. Jumlah usaha alas kaki di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. I.2
Jumlah Usaha Kecil Pengrajin Sandal dan Sepatu di Kecamatan Ciomas Tahun 2010

No.	Desa	Jumlah (Unit)
1.	Mekarjaya	168
2.	Parakan	148
3.	Pagelaran	110
4.	Sukaharja	102
5.	Kotabatu	110
6.	Ciomas	40
7.	Ciapus	33
8.	Ciomas Rahayu	23
9.	Padasuka	18
10.	Laladon	17
Jumlah		768

Sumber: Data Monografi Kecamatan Ciomas, 2011

¹⁴ PPRM, *Perajin Alas Kaki Ciomas Terancam Gulung Tikar*, (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/150583>), diakses tanggal 3 Juli 2011 jam 21.00

Salah seorang pengurus desa Mekarjaya, Taufik mengatakan beberapa kali bantuan dari pemerintah daerah dikucurkan kepada pengrajin. Namun, tidak tepat sasaran sehingga hasilnya tidak kelihatan. Hal tersebut menurutnya yang menyebabkan “keadaan usaha para pengrajin menjadi menurun, karena tidak mampu mengolah keuangannya dengan baik sebagai dampak dari tingkat pendidikan yang mereka miliki rendah. Selain itu, mereka memang tidak berani untuk mengambil risiko yang tinggi yang terlihat dari ketidakberanian para pengrajin tersebut dalam melakukan kredit perbankan”.¹⁵

Masih rendahnya keberanian para pengrajin dalam melakukan kredit merupakan salah satu dampak dari ketidakberanian mereka dalam pengambilan risiko. Hal ini merupakan bukti bahwa karakter mereka sebagai seorang wirausaha belum sepenuhnya mereka miliki. Selain itu, kurangnya kemampuan mereka dalam mengelola keuangan juga disebabkan karena masih rendahnya pendidikan yang mereka miliki dimana, rata-rata pengrajin tersebut hanya memiliki pendidikan dasar yaitu sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Kedua hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat keberhasilan usaha pengrajin sandal dan sepatu di Kecamatan Ciomas.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka diduga dua faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha yaitu karakternya sebagai seorang wirausaha dan tingkat pendidikan yang dimiliki.

¹⁵ PPRM, *Loc.cit*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pemberian kredit perbankan terhadap keberhasilan usaha?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman terhadap keberhasilan usaha?
4. Apakah terdapat pengaruh karakter wirausaha terhadap keberhasilan usaha?
5. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, terlihat bahwa masalah keberhasilan usaha menyangkut aspek yang luas dan kompleks sifatnya. Sehingga peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada “Pengaruh Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan terhadap Keberhasilan Usaha”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh karakter wirausaha terhadap keberhasilan usaha?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha?
3. Apakah terdapat pengaruh karakter wirausaha dan tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis

Mengembangkan wawasan tentang pentingnya karakter wirausaha yang berbeda-beda pada pengrajin sandal dan sepatu dan tingkat pendidikan untuk meningkatkan keberhasilan usahanya dan sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi penelitian di masa akan datang.

2. Secara praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengrajin sandal dan sepatu untuk mengambil langkah-langkah yang lebih baik untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan sebagai pertimbangan bagi para *stakeholders* untuk mendukung para pengrajin untuk dapat mengembangkan usahanya guna meningkatkan keberhasilan usaha.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Keberhasilan Usaha Kecil

Setiap usaha yang sedang berjalan pasti memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sedangkan dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan usaha yang sinergis pada segala sektor yang mendukung usaha tersebut. Hasil akhir proses pelaksanaan kerja organisasi ini yang dinamakan tingkat keberhasilan usaha. Suatu keadaan di mana suatu perusahaan mencapai sasaran atau tujuan usaha sesuai dengan yang direncanakan oleh para pemilik atau setiap individu yang berkepentingan dengan usaha tersebut merupakan keberhasilan usaha.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata keberhasilan berarti “mendapatkan hasil, ada hasilnya, beroleh hasil, tercapainya maksud dari suatu usaha”.¹⁶ Sedangkan pengertian usaha adalah “kegiatan dengan menggerakkan tenaga, pemikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakasa, ikhtisar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu”.¹⁷

Sedangkan keberhasilan usaha menurut Departemen pendidikan dan kebudayaan, yaitu “suatu pernyataan adanya kesesuaian antara rencana dengan proses pelaksanaannya dan hasil yang dicapai, dimana rencana merupakan suatu

¹⁶ Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1997), h.258

¹⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.392

perumusan kemauan dan keinginan yang hendak dicapai menurut cara dan batas waktu tertentu”.¹⁸ Benedicta memberikan definisi tentang keberhasilan usaha sebagai “suatu keadaan yang menceminkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan”.¹⁹ Sedangkan menurut Rue dan Byars dalam Riyanti, “keberhasilan usaha dapat diidentifikasi sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan organisasi”.²⁰

Menurut “*Small Business Development Center*”, bahwa untuk mencapai keberhasilan usaha yang dimiliki sendiri, sangatlah tergantung pada:

- a. *Individual skill and attitudes*, yaitu keterampilan dan sikap individual.
- b. *Knowledge of business*, yaitu pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukan.
- c. *Establishment of goal*, yaitu kemantapan dalam menentukan tujuan perusahaan.
- d. *Take advantages of the opportunities*, yaitu keunggulan dalam mencari peluang-peluang.
- e. *Adapt to change*, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.
- f. *Minimize the threats to bussines*, yaitu kemampuan untuk meminimalkan ancaman terhadap perusahaan.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha ialah suatu keadaan yang menggambarkan tercapainya maksud dan tujuan dari berbagai geraknya suatu usaha atau kesesuaian antara sasaran yang diperoleh dengan rancana yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini akan dibatasi pada keberhasilan usaha kecil. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, menyebutkan bahwa definisi usaha kecil adalah:

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kewiraswastaan* (Jakarta: CV. Putra Jaya, 1990), h.103-104

¹⁹ Benedicta Prihatin D.R., *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003) h.25

²⁰ Benedicta Prihatin D.R., *Op.Cit.*, h.24

²¹ Pandji Anoraga, *Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h.53

“Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini”.²²

Sedangkan kriteria usaha kecil menurut UU No. 20 Tahun 2008 yaitu:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-.²³

Lebih lanjut, definisi usaha kecil menurut kategori Biro Pusat Statistik (BPS), usaha kecil yaitu “suatu usaha dengan jumlah pekerja sebanyak 5-19 orang”.²⁴

Sementara itu, Hidayat (1998) berpendapat berdasarkan omzet pertahun, kelompok usaha kecil di Indonesia dapat dibagi menjadi lima sub kelompok seperti pada tabel berikut:²⁵

Tabel II.1
Klasifikasi Usaha Skala Kecil Menurut Omzet Per Tahun

No.	Klasifikasi Usaha skala kecil menurut Omzet Per Tahun
1.	Omzet di bawah Rp. 10 juta
2.	Omzet Rp. 10 juta sampai Rp. 50 juta
3.	Omzet Rp. 50 Juta sampai Rp. 200 juta
4.	Omzet Rp. 200 juta sampai Rp. 500 juta
5.	Omzet Rp. 500 juta sampai dengan Rp. 1 miliar.

Sumber: Benedicta Prihatin D.R. (2003:62)

²² Kementrian Negara & UKM, *Pengukuran dan Analisis Ekonomi: Kinerja UKM dalam Hal Pembentukan Modal Tetap Bruto Nasional* (Jakarta: BPS, 2009), h.13

²³ Kementrian Negara & UKM, *Loc.cit.*

²⁴ Ari Fadiati, Dedi Purwana dan Ernita M, *Wirausaha: Jalur Cepat Menuju Sukses* (Jakarta: UNJ Press, 2008), h.90

²⁵ Benedicta Prihatin D.R, *Op.Cit.*, h.62

Secara umum sektor usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sistem pembukuan yang relative sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di perbaharui, sehingga sulit untuk menilai kinerja usahanya;
- b. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi;
- c. Modal terbatas;
- d. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas;
- e. Skala ekonomi yang terlalu kecil, sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang;
- f. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas;
- g. Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam sistem adminisntrasinya.²⁶

Kemudian, Glendoh (2001) menyebutkan usaha kecil dalam arti luas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Industri kecil adalah industri berskala kecil, baik dalam ukuran modal, jumlah produksi maupun tenaga kerjanya.
- b. Perolehan modal umumnya berasal dari sumber tidak resmi seperti tabungan keluarga, pinjaman dari kerabat dan mungkin dari “lintah darat”.
- c. Karena skala kecil, maka sifat pengelolaannya terpusat, demikian pula pengambilan, keputusan tanpa atau dengan sedikit pendelegasian fungsi dalam bidang-bidang pemasaran, keuangan, produksi dan lain sebagainya.
- d. Tenaga kerja yang ada umumnya terdiri dari anggota keluarga atau kerabat dekat, dengan sifat hubungan kerja yang “informal” dengan kualifikasi teknis yang apa adanya atau dikembangkan sambil bekerja.
- e. Hubungan antara keterampilan teknis dan keahlian dalam pengelolaan usaha industri kecil ini dengan pendidikan formal yang dimiliki para pekerjanya umumnya lemah.
- f. Peralatan yang digunakan adalah sederhana dengan kapasitas output yang rendah pula.²⁷

²⁶ Pandji Anoraga, *Loc. Cit.*, h.51

²⁷ Administrator, *Keragaman Definisi UKM di Indonesia*,

<http://infoukm.wordpress.com/2008/08/11/keragaman-definisi-ukm-di-indonesia/> (diakses tanggal 28 Januari 2011)

Berdasarkan beberapa definisi mengenai usaha kecil tersebut di atas, disimpulkan bahwa, pada dasarnya didalam suatu usaha kecil tidak terdapat pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi dan hanya dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, rendahnya akses industri terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka hanya menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri dan keluarga, belum berbadan hukum dan sebagian besar merupakan usaha kecil bergerak pada sektor industri manufaktur. Sehingga keberhasilan usaha kecil ialah suatu keadaan yang menggambarkan tercapainya maksud dan tujuan dari berbagai gerakannya pada usaha kecil atau kesesuaian antara sasaran yang diperoleh dengan rancana yang telah ditetapkan.

Menurut Mc Clelland, “seorang wirausaha dianggap berhasil bila ia mampu bertahan dan mencapai tujuan dalam bidang usahanya.”²⁸ Menurut teori tersebut berarti seorang wirausaha atau para pelaku usaha dapat dikatakan berhasil jika dapat bertahan pada tahap perkembangannya dan tidak menemui *drop out* dalam usahanya mencapai tujuan. Untuk mengurangi kegagalan dalam suatu usaha maka diperlukan seseorang pimpinan sekaligus pelaku usaha yang memiliki jiwa wirausaha dalam dirinya serta memiliki pengetahuan baik yang umum maupun spesifik yaitu melalui pendidikan.

Sementara itu, Menurut Moh. As’ad, “keberhasilan seorang wiraswastaan merupakan perpaduan antara kebutuhan dan penetapan tujuan yang mempengaruhi tingkah laku yang produktif”.²⁹ Dengan pengetahuan yang sesuai

²⁸ Moh. As’ad, *Op.Cit.*, h.156

²⁹ *Ibid*, h.158

diharapkan tingkah laku dalam berusaha menjadi produktif sehingga penetapan tujuan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu keberhasilan yang diraih oleh seorang wirausahawan merupakan pencapaian dari segala tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yang merupakan hasil dari kemampuannya yang diwujudkan dalam perilakunya untuk mencapai suatu prestasi.

Keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari hasil (output) yang diperoleh dari masukan apa (input) yang diberikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikutip oleh Kisdarto dalam *Encyclopedia of Professional Management* bahwa “untuk melihat sejauh mana usaha itu berhasil adalah mengukur sejauh mana sumber-sumber daya digabungkan dan dipergunakan dengan baik dapat mewujudkan hasil-hasil tertentu yang diinginkan”.³⁰

Sementara itu, menurut BN Marbun untuk mencapai suatu keberhasilan, perusahaan kecil harus:

- a. Merumuskan sasaran usahanya dan mengadakan perencanaan jangka panjang secara sederhana
- b. Membuat dan mempraktekkan rencana kerja tahunan, semester, bulanan, baik yang menyangkut omzet penjualan, jumlah produksi, jumlah biaya operasional, maupun promosi
- c. Merencanakan hal yang menyangkut biaya pembaharuan, biaya pengembangan karyawan, biaya perluasan, biaya asuransi. Perusahaan kecil juga harus mempunyai kebijakan dalam pengadaan dimensi fisik
- d. Mengerti dan mampu membuat rencana peminjaman modal ke bank untuk membiayai pengembangan dan perluasan
- e. Merencanakan kemampuan laba atau surplus yang patut dicapai demi kelangsungan dan perluasan serta pertumbuhan usahanya.

³⁰ Kisdarto Atmosoeparto, *Produktivitas Aktualisasi Budaya Perusahaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001), h.1-2

- f. Terakhir, harus mampu menjadi besar dan mengadakan persiapan suksesi, pewarisan ke generasi baru.³¹

Sedangkan Porter dalam mazhab “*Dynamic Theory of Strategy*” (1991) mengemukakan bahwa suatu perusahaan dapat mencapai keberhasilan bila tiga kondisi dipenuhi, yaitu:

- a. Tujuan perusahaan dan kebijaksanaan fungsi-fungsi manajemen (seperti produksi dan pemasaran) harus secara kolektif memperlihatkan posisi yang terkuat di pasar
- b. Tujuan dan kebijaksanaan tersebut diwujudkan berdasarkan kekuatan perusahaan, serta diperbaharui terus (dinamis) sesuai dengan perubahan peluang dan ancaman lingkungan eksternal
- c. Perusahaan harus memiliki dan menggali kompetensi khusus sebagai pendorong untuk menjalankan perusahaan.³²

Berdasarkan berbagai teori tersebut di atas, dalam hal ini suatu keberhasilan dalam suatu usaha dipengaruhi oleh input yang digunakan yaitu berupa faktor-faktor produksi seperti modal dan bahan baku yang digunakan, tenaga kerja dan mesin yang digunakan, kerja sama tim dan tentu saja penerapan fungsi-fungsi manajemen yang mengarah kepada pencapaian tujuan.

Keberhasilan suatu usaha juga harus dilihat dari proses perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya. Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya terbatas pada kegiatan menjual saja. Tetapi di dalamnya terdapat suatu proses hingga seorang pengusaha dapat menghasilkan produk dan menjualnya kepada konsumen.

Usaha yang sukses dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Mitsuyuki Masatsugu dalam bukunya kiat sukses menjalankan perusahaan bahwa “kesukaran usaha tergantung kerja sama antara faktor produksi

³¹ BN. Marbun, *Kekuatan dan Kelemahan Perusahaan Kecil* (Jakarta: PT Pustaka Binaman Presindo, 1990), h.45

³² Suryana. *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h.169

seperti modal dan tenaga kerja, penjualan dan akuntansi, yang dikenal dengan *triple management*".³³

Dengan faktor produksi yang tersedia pelaku usaha dapat melakukan suatu proses produksi. Proses itu merupakan sekelompok kegiatan terorganisasi yang bertalian yang bersama-sama menciptakan suatu hasil berupa nilai tambah bagi pelanggan.

Suatu proses produksi dalam manajemen produksi diistilahkan sebagai "operasi". Menurut Rudiharjo (2001) bahwa:

"Operasi adalah suatu proses yang mentransformasikan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi sehingga mampu dikonsumsi dan menimbulkan *economy value add*. Kegiatan ini yang sebenarnya merupakan fungsi utama dari setiap organisasi dalam hal ini suatu usaha".³⁴

Selain itu, Pandji Anoraga menyatakan bahwa proses transformasi adalah langkah penambahan nilai dalam proses produksi, yang dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- a. *Alterasi* (mengubah), yaitu pengubahan sesuatu secara structural yang dapat berupa perubahan secara fisik dimana proses ini merupakan dasar dari industry manufaktur;
- b. *Transport*, yaitu sesuatu menjadi lebih bernilai bila dilokasikan pada tempat tertentu daripada di mana saat ia berada.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, tentu saja suatu proses produksi merupakan suatu proses perubahan terhadap berbagai faktor produksi yang selanjutnya akan dipindahkan pada suatu tempat sebagai lokasi penjualan hasil produksinya. Setelah suatu proses produksi dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah memasarkan produk kepada konsumen. Pendapat dari Sofian Assauri bahwa:

³³ Mitsuyugi Masatsugu, *Kiat Sukses Perusahaan* (Jakarta: Grafika Jaya, 1997), h.91

³⁴ Pandji Anoraga, *op.cit.*, h.249

³⁵ *Ibid*, h.250

“Keberhasilan suatu perusahaan mencapai tujuan dan sasaran perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan memasarkan produknya. Tujuan perusahaan untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya, berkembang dan mampu bersaing, hanya mungkin apabila perusahaan dapat menjual produknya dengan harga yang menguntungkan”.³⁶

Lebih lanjut dinyatakan oleh Sofian Assauri bahwa:

“Usaha pemasaran yang menunjang keberhasilan perusahaan haruslah didasarkan pada konsep pemasaran yang tepat untuk dapat menentukan strategi pasar dan strategi pemasaran yang mengarah kepada sasaran pasar yang dituju.”³⁷

Sesuai dengan uraian tersebut di atas dapat dilihat bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan tentu saja melalui suatu proses dimana dengan faktor produksi yang tersedia dapat dilaksanakan suatu rangkaian proses produksi untuk menghasilkan output berupa barang jadi maupun setengah jadi sehingga dapat di distribusikan ke pelanggan melalui kegiatan pemasaran agar produk tersebut dapat laku terjual sehingga memperoleh keuntungan.

Keberhasilan usaha juga dapat diukur dari hasil (output) yang diperoleh. Sementara itu, pengertian dari *Output* itu sendiri adalah “hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswataan dalam menghasilkan barang dan jasa”.³⁸

Banyak para ahli yang mengukur keberhasilan usaha berdasarkan hasil akhir atau tujuan yang telah dicapai. Dalam manajemen perusahaan modern seperti sekarang ini telah terjadi pergeseran strategi, yaitu strategi memaksimalkan keuntungan individu sebagai pemilik usaha menjadi memaksimalkan keuntungan bagi semua yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholders*), yaitu individu

³⁶ Sofian Assauri. *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), h.57

³⁷ Sofian Assauri, *Op.Cit.*, h.2

³⁸ Kementrian Koperasi & UKM dan BPS, *Op.Cit.*, h.15

atau kelompok yang memiliki kepentingan. Laba perusahaan merupakan cermin dari kinerja manajemen strategi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Albert Widjaja (1993), “laba perusahaan masih merupakan tujuan yang kritis dan menjadi ukuran keberhasilan, tetapi bukan tujuan akhir dari suatu perusahaan”.³⁹ Hampir senada dengan pendapat tersebut, Wibowo dalam bukunya, menyatakan bahwa “tujuan akhir perusahaan adalah laba, dan tingkat laba yang berhasil diraih sering dijadikan ukuran keberhasilan”.⁴⁰

Sedangkan Menurut Arthur Young, bahwa:

“Keberhasilan atau kesuksesan usaha suatu perusahaan ditentukan oleh keuntungan yang dihasilkan, serta komunikasi yang baik akan menimbulkan citra yang baik yang akan menarik banyak peminat sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan.”⁴¹

Kemudian, dalam penelitian Ghost et al. (dalam Meng & Liang, 1996) tentang wirausaha kecil di Singapura menunjukkan hasil bahwa kriteria keberhasilan usaha adalah laba bersih, laba penjualan dengan Prestasi pertumbuhan 6-10% per tahun.⁴²

Hampir senada dengan itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika Hendra & Trimurti yang berjudul Pengaruh Aspek Kewirusahaan terhadap Keberhasilan usaha, mengukur aspek keberhasilan usaha dengan menggunakan tiga (3) indikator, yaitu:

- a. Penjualan (Volume Penjualan) yaitu tingkat penjualan yang telah dicapai perusahaan,
- b. Keuntungan (Laba) yaitu tingkat pendapatan yang telah dicapai setelah diperhitungkan biaya-biaya operasional yang telah dikeluarkan,

³⁹ Suryana, *Op.Cit.*, h.168

⁴⁰ Singgih Wibowo, *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil* (Jakarta: Swadaya, 1990), h.51

⁴¹ Arthur Young, *Pedoman Kerja Manajer* (Jakarta: PT Pustaka Binaman Presindo, 1990), h.56

⁴² Benedicta Prihatin D.R., *Op.Cit.*, h.27

- c. Jumlah Pelanggan yaitu tingkat keberhasilan dalam memperoleh pelanggan.⁴³

Sementara itu, menurut B.N Marbun, “perusahaan dikatakan berhasil jika barang/produk yang dibuatnya laku dipasar, disukai orang dan mendatangkan laba dan kepuasan bagi pembuat barang”.⁴⁴ Sudah tentu dengan mutu dan desain yang menarik. Agar mendatangkan laba sesuai yang dikehendaki tentu saja seorang wirausaha harus mengetahui pasar apa yang akan dijalaninya.

Sementara itu, Benedicta membuat kriteria untuk mengukur keberhasilan usaha yaitu peningkatan 25% dari keadaan ketika perusahaan didirikan. Pertumbuhan tersebut dilihat dari segi peningkatan akumulasi modal, jumlah produksi, jumlah pelanggan.⁴⁵

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha adalah suatu keadaan yang mencerminkan tercapainya tujuan akhir suatu perusahaan dari segi finansial, yaitu ditandai dengan adanya prestasi pertumbuhan sebesar 6-10% pada jumlah produksi, volume penjualan, dan laba bersih.

2. Hakikat Karakter Wirausaha

Kata wirausaha atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *entrepreneur*, dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan wira (gagah, berani, perkasa) dan usaha (bisnis) sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha atau bisnis.

⁴³ Kartika Hendra dan Trimurti, “Pengaruh Aspek Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Pada Industri Makanan Berskala Kecil di Surakarta”, Gema, Th.XVIII/33/2005, h. 68

⁴⁴ B.N. Marbun, *Op.Cit.*, h.76

⁴⁵ Benedicta Prihatin D.R., *loc.cit*

Pengertian wirausaha menurut pandangan ahli ekonomi artinya, “orang yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya”.⁴⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Menurut Sentot Imam, wirausaha (*entrepreneur*) adalah “orang yang mampu mengambil faktor-faktor produksi dan menggunakannya untuk memproduksi barang dan jasa baru, menyadari peluang yang tidak dilihat atau tidak dipedulikan oleh orang lain”.⁴⁷ Sementara itu menurut Mc Clelland, menyatakan bahwa seorang *entrepreneur* adalah “seorang yang menerapkan kemampuannya untuk mengatur, menguasai alat-alat produksi dan menghasilkan hasil yang berlebihan yang selanjutnya dijual atau ditukarkan dan memperoleh pendapatan dari usahanya tersebut”.⁴⁸

Berdasarkan teori tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa seorang wirausaha ialah mereka yang dapat memanfaatkan, mengatur, mengarahkan sumber daya, tenaga kerja, alat produksi untuk menciptakan sesuatu produk tertentu, dimana produk tersebut ditukarkan atau dijual dalam situasi pasar, dan dengan demikian mendapatkan sumber penghasilan untuk kelangsungan hidupnya.

Sedangkan menurut pandangan pelaku bisnis oleh Scarborough dan Zimmerer, bahwa wirausaha adalah:

“Orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengkombinasikan

⁴⁶ Suryana, *Op.Cit.*, h.15

⁴⁷ Sentot Imam W, *Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis*. (Jakarta: PT Indeks. 2008) h.70

⁴⁸ Moh As'ad, *Op.Cit.*, h.145.

sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut”.⁴⁹

Pendapat lain, Menurut Joseph Schumpeter *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.⁵⁰

Namun berbeda dengan pendapat diatas, menurut Sri Edi Swasono bahwa:

“Seorang wiraswasta itu tidak sama dengan seorang *entrepreneur* atau pengusaha, karena seorang pengusaha belum tentu seorang wiraswasta, dalam hal ini seorang wiraswasta lebih dimotivasi oleh adanya keinginan berprestasi daripada hanya sekedar mengejar keuntungan semata-mata. Ia tidak cepat mudah puas akan prestasi, tetapi selalu mencari cara dan kombinasi baru, serta produksi baru hingga tercapai perkembangan dalam usahanya”.⁵¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas secara umum dapat diartikan bahwa wirausaha adalah seorang yang mempunyai prestasi karena dianggap sebagai perintis dan pengembang perusahaan yang berani mengambil risiko setelah menilai segala aspek yang dapat menunjang kelangsungan usahanya, mengolah sumber daya yang tersedia baik dalam suatu usaha baru maupun usaha yang telah berjalan untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu yang diinginkan.

Hal tersebut di atas sebagai dasar bahwa seorang yang disebut sebagai seorang wirausaha adalah Individu yang berorientasi kepada tindakan, mempunyai kreatifitas dan inovasi, bermotivasi tinggi, mengambil resiko atas tujuannya serta mampu menggunakan peluang yang ada, akan berhasil dengan segala kemampuan yang dimilikinya serta memiliki prinsip kebebasan dalam bertindak demi mencapai suatu tujuan.

⁴⁹ Suryana, *Op.Cit.*, h.15

⁵⁰ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.24

⁵¹ Moh As'ad, *Op.Cit.*, h.146

Pada dasarnya dalam berwirausaha hal yang penting dan harus dimiliki seorang pengusaha dalam memulai usahanya adalah kemampuannya dalam berwirausaha. Sedangkan seseorang dinyatakan kompeten atau mempunyai kemampuan di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Kemampuan kerja tersebut dapat diwujudkan dalam perbuatan yang berarti, dan mempunyai nilai positif, serta memiliki standar kriteria tertentu yang telah disatukan oleh kelompok profesi dan masyarakat yang dilayani.

Seorang wirausaha yang memiliki kemampuan tentu saja dapat dilihat dari perilakunya yang merupakan ciri atau karakteristiknya. Karakter yang berarti sifat atau watak sehingga dapat dikaitkan dengan wirausaha, sehingga karakter wirausaha adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ciri khas, watak, perilaku, tabiat, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Hal tersebut karena tentu saja, sikap dan perilaku dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Sifat dan watak yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan.

Geoffrey G. Meredith mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan seperti berikut:⁵²

Karakteristik	Watak
1. Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimisme.
2. Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan inisiatif.
3. Pengambil risiko	Kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan
4. Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
5. Keorisinalan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banya sumber, serba bisa, menegetahui banyak.
6. Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan dan perseptif.

Sedangkan karakteristik kewirausahaan menurut Arthur Kuriloff dan John M. Mempel (1993:20), yaitu:⁵³

Nilai-nilai	Perilaku
1. Komitmen	Menyelesaikan tugas hingga selesai
2. Risiko moderat	Tidak melakukan spekulasi, melainkan berdasarkan perhitungan yang matang
3. Meliaht peluang	Memanfaatkan peluang yang ada sebaik mungkin
4. Objektivitas	Melakukan pengamatan secara nyata untuk memperoleh kejelasan
5. Umpan balik	Menganalisis data kinerja waktu untuk memandu kegiatan
6. Optimis	Menunjukkan kepercayaan diri yang besar walaupun berada dalam situasi berat
7. Uang	Melihat uang sebagai suatu sumber daya, bukan tujuan akhir
8. Manajemen proaktif	Mengelola berdasarkan perencanaan masa depan.

⁵² Geoffrey G. Meredith, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Andre Asparsayogi (Jakarta: PT Binaman Presindo, 2002) h. 5-6

⁵³ Suryana, *Op.Cit.*, h.25

Pada dasarnya seorang wirausaha selalu mempunyai komitmen dalam melakukan tugasnya sampai berhasil. Mereka tidak setengah-setengah dalam melakukan pekerjaannya. Mereka berani mengambil resiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan artinya risiko yang di ambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi risiko yang didukung oleh komitmen yang kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai ada hasil.

Dalam melihat sebuah peluang, kepekaan seorang yang berwirausaha memang sangat diperlukan, begitu melihat peluang maka tidak akan disia-siakan begitu saja. Sebagaimana besar para wirausaha yang sukses adalah mereka yang berhasil menangkap dan memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya.

Seorang wirausaha dituntut memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Kemampuan disini adalah kemampuan dalam mengenali usahanya. Ia berusaha mencari serta menerapkan suatu cara kerja dan produk baru yang tentu saja melalui kreatif dan inovasi. Seorang pengusaha akan berhasil apabila ia selalu kreatif, dan menggunakan hasil kreativitas itu dalam kegiatan usahanya yang merupakan wujud dari suatu inovasi. Dengan tidak mengabaikan untuk terus meningkatkan efisiensi dalam rangka memperoleh keuntungan yang lebih besar, keuntungan disini adalah laba yang diperoleh dari pendapatan yang telah dikurangi oleh biaya-biaya.

Orang yang telah menjadi wirausaha, rata-rata mempunyai tingkat kebutuhan akan keberhasilan yang tinggi bila dibandingkan dengan orang lain pada umumnya, kemudian dari kebutuhan akan keberhasilan yang tinggi tersebut

wirauaha juga memiliki kecenderungan mengambil resiko yang dapat dikendalikan oleh mereka. Selain itu seorang wirausaha juga memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, merasa mampu menjawab tantangan yang sedang dan akan dihadapi dalam menjalankan bisnisnya, selanjutnya wirausaha memiliki keinginan kuat dalam berbisnis dengan tujuan apapun, menciptakan ketabahan, dan kemauan untuk bekerja keras.

Seorang wirausaha yang berhasil ternyata mempunyai karakteristik psikologik tertentu. Hal tersebut menurut Sukardi (1991), terdapat sifat kepribadian wirausaha yang berhasil, yaitu:

- a. Sifat instrumental,
- b. Sifat prestatif,
- c. Sifat keluwesan bergaul
- d. Sifat kerja keras
- e. Sifat keyakinan diri
- f. Sifat pengambilan risiko yang diperhitungkan
- g. Sifat swa-kendali
- h. Sifat inovatif
- i. Sifat mandiri.⁵⁴

Penelitian Mc Ber & Co di Amerika Serikat pada usaha kecil (dalam Zimmerer & Scarborough, 1998) menemukan Sembilan ciri wirausaha yang berhasil, yang dibagi ke dalam tiga kategori, sebagai berikut:

- a. Bersifat proaktif, yaitu inisiatif yang tinggi dan aertif;
- b. Orientasi prestasi, yaitu melihat kesempatan dan bertindak langsung, orientasi efisiensi, menekankan pekerjaan dengan kualitas tinggi, perencanaan yang sistematis, monitoring;
- c. Komitmen dengan pihak lain, yaitu komitmen yang tinggi pada pekerjaan, dan menyadari pentingnya hubungan bisnis yang mendasar.⁵⁵

Berdasarkan teori di atas maka karakter wirausaha yaitu bertanggungjawab secara pribadi atas hasil perusahaan tempat mereka terlibat. Wirausaha juga

⁵⁴ Benedicta Prihatin D.R., *Op.Cit.*, h.53-54

⁵⁵ Suryana, *Op.Cit.*, h.26

bukanlah seorang pengambil resiko liar, melainkan seorang yang mengambil resiko yang telah diperhitungkan. Wirausahawan secara tipikal memiliki keyakinan besar terhadap kemauan untuk mencapai keberhasilan. Seorang wirausahawan ingin mengetahui sebaik apa mereka bekerja dan terus-menerus mencari pengukuhan. Wirausahawan tampak lebih energetic dibandingkan orang kebanyakan dan memiliki indra yang kuat dalam mencapai peluang. Wirausahawan juga mengetahui cara mengumpulkan orang-orang yang tepat untuk menyelesaikan suatu tugas. Kemudian memposisikan bahwa prestasi merupakan motivasi utama wirausahawan dan uang hanyalah cara untuk menghitung skor pencapaian sasaran atau symbol prestasi.

Pendapat-pendapat di atas tersebut didukung oleh Dun Steinhoff dan John F. Burgess (1993:38), dengan mengemukakan beberapa karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang berhasil, yaitu:

- a. Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas
- b. Bersedia menanggung risiko waktu dan uang
- c. Memiliki perencanaan yang matang dan mampu mengorganisasikannya
- d. Bekerja keras sesuai dengan tingkat kepentingannya
- e. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan pihak lain
- f. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.⁵⁶

Kemudian dengan menggabungkan pandangan Timmons dan McClelland, Thomas F. Zimmerer memperluas karakteristik sikap dan perilaku wirausaha yang berhasil sebagai berikut:

- a. *Commitment and determination*, yaitu memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian terhadap usaha.

⁵⁶ Suryana, *Op.Cit.*, h.26-27

- b. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan dan keberhasilan berwirausah.
- c. *Oppurtunity obsession*, yaitu berambisi untuk selalu mencari peluang.
- d. *Tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty*, yaitu tahan terhadap risiko dan ketidakpastian.
- e. *Self confidence*, yaitu percaya diri, optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.
- f. *Creativity and flexibility*, yaitu berdaya cipta dan luwes.
- g. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu memerlukan umpan balik dengan segera.
- h. *High level of energy*, yaitu memiliki tingkat energy yang tinggi.
- i. *Motivation to excel*, yaitu memiliki dorongan untuk selalu unggul.
- j. *Orientation to the future*, yaitu berorientasi pada masa depan.
- k. *Willingness to learn from failure*, yaitu selalu belajar dari kegagalan.
- l. *Leardership ability*, yaitu kemampuan dalam kepemimpinan.⁵⁷

Sementara itu, Karuniadi juga memberikan gambaran mengenai ciri-ciri tingkah laku pengusaha yang berhasil, disamping mempunyai daya fikir kreatif, maka dalam tingkah lakunya ataupun sikap mentalnya harus mempunyai faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Terbuka terhadap saran-saran dari orang lain terhadap apa yang telah dilakukannya.
- b. Mempunyai fikiran yang dipusatkan kepada satu hal pada satu waktu
- c. Mempunyai keinginan yang membara untuk maju.
- d. Adanya kegairahan maupun semangat yang menyala-nyala terhadap apa yang dibuat.
- e. Dapat menganalisis sesuatu masalah secara sistematik.
- f. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat dan haus akan ilmu pengetahuan.
- g. Mempunyai inisiatif yang menonjol atau berani mengambil langkah-langkah baru dari kebiasaan atau tradisi.⁵⁸

Pada dasarnya kewirausahaan tidak selalu dibentuk oleh modal yang berwujud tetapi juga modal yang tidak berwujud. Seperti yang dikemukakan oleh Suryana dalam bukunya bahwa “modal kewirausahaan dibagi menjadi empat (4)

⁵⁷ Suryana, *Op.Cit.*, h.27-28

⁵⁸ Moh As'ad, *Op.Cit.*, h.157-158

jenis modal yaitu modal intelektual, modal sosial dan moral, modal mental (kepribadian), serta modal material (ekonomi)”⁵⁹.

Berdasarkan berbagai uraian di atas terlihat bahwa seorang wirausaha tentu saja harus memiliki modal-modal tersebut, salah satunya karakteristik psikologik (Sifat kepribadian) yang cukup menonjol dan secara kualitatif lebih dari kebanyakan manusia pada umumnya sehingga akan menunjang terhadap keberhasilan usaha yang dijalaninya. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian Kartika Hendra & Trimurti pada industry berskala kecil, bahwa “aspek kewirausahaan berupa jiwa wirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha”⁶⁰.

Senada dengan itu, dari hasil penelitian Samsir pada industri berskala kecil di kota Pekanbaru menyimpulkan bahwa “jiwa wirausaha berupa percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha”⁶¹. Keduanya juga didukung oleh hasil penelitian Djoko Suseno bahwa “karakteristik wirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha”⁶².

Sementara itu hasil penelitian Plotkin, seperti yang dikutip oleh Riyanti, menyimpulkan bahwa “usaha kecil berhasil karena wirausaha memiliki otak

⁵⁹ Suryana, *Op.Cit.*, h.5-6

⁶⁰ Kartika Hendra dan Trimurti, “*Pengaruh Aspek Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Pada Industri Makanan Berskala Kecil di Surakarta*”, Gema, Th.XVIII/33/2005,h.62-77

⁶¹ Samsir, “*The Influence of Entrepreneurship Spirit On The Business Success of The Food-Small Size Industries Pekanbaru City*” Prosiding Seminar PPD 2006_Forum HEDS_Bidang Ekonomi. 2007, h.30

⁶² Djoko Suseno, “*Pengaruh Karakteristik Wirasusaha dan Potensi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Dengan Kebijakan Pengembangan UKM Sebagai Moderating: Studi Pada Pengusaha Kecil di Kota Surakarta*”, Eksplorasi, Th.2008/XX/No.1, h.9-16

cerdas, yaitu kreatif, memiliki rasa ingin tahu, mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menerapkannya secara produktif”.⁶³

Lebih lanjut menurut, Cunningham yang dikutip oleh Riyanti, berdasarkan wawancara terhadap 178 wirausaha dan manajer profesional Singapura tentang alasan-alasan keberhasilan usaha, mencatat bahwa keberhasilan usaha berkaitan erat dengan hal-hal antara lain:

- a. Sifat Kepribadian, seperti memiliki keinginan untuk melakukan pekerjaan dengan baik, memiliki keinginan untuk berhasil, dan memiliki motivasi diri, percaya diri, berpikir positif, memiliki komitmen dan sabar.
- b. Orientasi ke masa depan dan fleksibilitas, yaitu berorientasi tujuan, kreatif, dan kemauan mengambil resiko, memiliki visi dan gambaran mental masa depan.
- c. Kesadaran pribadi, yaitu mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, serta mampu menerima kesalahan.

Pada dasarnya untuk mencapai suatu keberhasilan dalam usaha diperlukan suatu kemampuan yang berhubungan dengan usaha yang dijalani, tetapi sikap atau perilaku yang ada pada diri pelaku usaha itu sendiri akan memberikan hasil yang berbeda terhadap usahanya. Maka dalam hal ini perilakunya sebagai seorang wirausaha akan mempengaruhi tingkat pencapaian keberhasilan usahanya.

Berdasarkan berbagai uraian tentang wirausaha dan karakternya, dapat disimpulkan bahwa karakter wirausaha adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ciri khas, watak, perilaku, tabiat, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang meliputi percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan.

⁶³ Benedicta Prihatin D.R., *Op.Cit.*, h.29

3. Hakikat Tingkat pendidikan

Salah satu sarana untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia adalah melalui pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat dibina, diarahkan dan dibentuk agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya sesuai dengan jenjang atau tingkatannya.

Pengertian dari kata tingkat menurut Kamus bahasa Indonesia, ialah “suatu jenjang”.⁶⁴ Sementara mengenai definisi pendidikan akan diuraikan menurut Undang-undang dan para ahli.

Pengertian pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁶⁵

Pendapat lain Menurut Crow dan Crow menyebut pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.⁶⁶ Hampir senada dengan itu, definisi pendidikan menurut Mudyahardjo, bahwa pendidikan adalah “segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar

⁶⁴ Daryanto, *Op.cit.*, h.609

⁶⁵ *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2009), h.60.

⁶⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.4-5

mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka”.⁶⁷

Pendapat lain oleh Henderson mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan berarti sebagai suatu hasil interaksi seorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai dari lahir sampai akhir hayatnya sebagai suatu proses dimana pewarisan sosial merupakan sebagian dari lingkungan sosial menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk perkembangan dari pribadi-pribadi sebaik dan sebanyak mungkin, laki-laki dan wanita yang hendak meningkatkan kesejahteraan manusia”.⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak didik dalam bentuk interaksi yang mengarah pada perkembangan mencapai tujuan yaitu kedewasaan dan kepribadian untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai makhluk social dan mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Kemudian konsep pendidikan bila dikaitkan dengan penyiapan sumber daya pembangunan menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo, bahwa:

“Pendidikan sebagai penyiapan sumber daya pembangunan diartikan sebagai aktivitas, pembinaan, pengembangan, dan pengisian bidang-bidang kerja agar dapat memenuhi hajat hidup warga Negara sebagai suatu bangsa sehingga tetap jaya dalam kancah kehidupan atara bangsa-bangsa didunia”.⁶⁹

Kembali menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo pengertian pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan “sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar bekerja, pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja”.⁷⁰

⁶⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.6

⁶⁸ *Ibid*, h.15

⁶⁹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.307

⁷⁰ *Ibid*, h.35-36

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya, suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, serta suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan. Selain itu pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh dalam memasuki kehidupan dimasa yang akan datang termasuk dunia kerja dengan segala kemampuan dan keterampilan yang telah diperoleh.

Pendidikan yang dimiliki seseorang akan menentukan tingkat pengetahuan, keterampilan serta kecakapan seseorang. Oleh karena itu agar berhasil (pengetahuan, keterampilan dan kecakapan) yang diperoleh tinggi maka proses pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan sehingga pengalaman yang terjadi dalam rangka perbaikan diri seseorang dapat berlangsung dengan baik.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan menurut pelaksanaannya dibagi dalam tiga jenjang yaitu pendidikan formal/sekolah, informal dan pendidikan non formal/luar sekolah. Dimana definisi dari jenjang pendidikan menurut Fuad Ihsan adalah “tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat

perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran”.⁷¹

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati, definisi ketiga jenjang pendidikan tersebut sebagai berikut:

- a. Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi;
- b. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat yang berlangsung di sekolah;
- c. Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.⁷²

Sedangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 tahun 2003

Bab VI) mengemukakan bahwa jenjang pendidikan terbagi atas:

- a. Jenjang Pendidikan formal terdiri atas:
 - 1). Pendidikan dasar: Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
 - 2). Pendidikan menengah: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sederajat.
 - 3). Pendidikan tinggi: program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
- b. Jenjang pendidikan nonformal terdiri atas: Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- c. Jenjang pendidikan informal: kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri.⁷³

Berdasarkan ketiga jenjang pendidikan yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada jenjang pendidikan formal.

⁷¹ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, h.22

⁷² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h.97

⁷³ *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, Op.Cit.*,h.68-69

Jenjang persekolahan atau tingkat-tingkat yang ada pada pendidikan formal dimengerti bahwa pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu setiap jenjang atau tingkat pendidikan itu harus dilaksanakan secara tertib, dalam arti tidak bisa terbalik penempatannya. Setiap jenjang atau tingkatan mempunyai tujuan dan materi pelajaran yang berbeda-beda. Perbedaan luas dan kedalaman materi ajaran tersebut jelas akan membawa pengaruh terhadap kualitas lulusannya, baik ditinjau dari segi pengetahuan, kemampuan, sikap maupun kepribadiannya.

Menurut Sondang P. Siagian bahwa pendidikan formal para warga masyarakat pada gilirannya berakibat pada banyak hal, seperti:

- a. Harapan yang makin meningkat dalam peningkatan mutu hidup, tidak hanya dalam arti pemuasan kebutuhan yang makin kompleks, tetapi juga dalam berbagai segi kehidupan dan penghidupan lainnya, termasuk dalam kehidupan politik;
- b. Kemampuan yang makin besar dalam memuaskan berbagai kebutuhannya sebagai manusia;
- c. Kesadaran yang makin tinggi akan adanya berbagai hak, termasuk yang bersifat asasi sebagai bagian dari pengakuan atas harkat dan martabat manusia. Dibarengi oleh pengetahuan yang makin tepat tentang berbagai kewajiban yang harus ditunaikannya;
- d. Makin kuatnya gaung tuntutan kepada para penyelenggara negara untuk menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan pembangunan.⁷⁴

Pada dasarnya pendidikan formal akan bermanfaat untuk meningkatkan mutu kehidupan seseorang karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kemampuan yang dimiliki, memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan kewajiban untuk memperoleh hak serta dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam segala bidang kehidupan.

⁷⁴ Sondang P. Siagian, *Manajemen Abad 21*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004), h.2-3

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini hanya dibatasi pada jenjang pendidikan formal, dimana jenjang pendidikan formal terdiri dari tiga tingkatan, sebagai berikut:

a. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar adalah yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.⁷⁵ Dimana menurut Sikun Pribadi “pendidikan ini dilaksanakan jatuh antara umur kira-kira 6-12 tahun”.⁷⁶

Periode pendidikan dasar ini (sekolah dasar) adalah 6 tahun. Di akhir masa pendidikan dasar, para siswa diwajibkan mengikuti dan lulus Ujian nasional (UN). Kelulusan UN menjadi syarat untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (SMP/Sederajat).⁷⁷ Sementara itu Sekolah Menengah Pertama adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus SD atau sederajat. Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Siswa kelas 9 diwajibkan mengikuti dan lulus Ujian Nasional sebagai persyaratan untuk melanjutkan ke sekolah menengah atas atau kerjuruan. Siswa sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun, setiap warga Negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yaitu sekolah dasar atau sederajat selama 6 tahun dan sekolah menengah pertama selama 3

⁷⁵ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, h.22

⁷⁶ *Ibid*, h.24

⁷⁷ Administrator, *Pendidikan Dasar, Indonesia*, 2011, h.1 (http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_dasar) (Diakses tanggal 19 Februari 2011)

tahun.⁷⁸ Pendidikan dasar pada umumnya wajib bagi warga Indonesia, terdiri dari sekolah dasar (SD) yang ditempuh selama 6 tahun dan sekolah menengah pertama (SMP) yang ditempuh selama 3 tahun, sehingga rangkaian pendidikan ini disebut sebagai pendidikan wajib 9 tahun.

b. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.⁷⁹

Pendidikan menengah yang lamanya 3 tahun sesudah pendidikan dasar diselenggarakan di SLTA atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan kebawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar dan dalam hubungan keatas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi maupun memasuki lapangan kerja.

Siswa Sekolah Menengah Atas umumnya berusia 16-18 tahun. SMA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah yakni SD atau sederajat 6 tahun dan SMP atau sederajat 3 tahun, meskipun sejak tahun 2005 telah mulai diberlakukan program wajib belajar 12 tahun yang mengikutsertakan SMA di beberapa daerah.⁸⁰ Pendidikan menengah ini mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan,

⁷⁸ Administrator, *Sekolah Menengah Pertama*, 2011, h.1
(http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah_menengah_pertama) (Diakses tanggal 19 Februari 2011)

⁷⁹ Fuad Ihsan, *op.cit.*, h.23

⁸⁰ Administrator, *Sekolah Menengah Atas: Indonesia*, 2011, h.1 (http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah_menengah_atas) Diakses tanggal 19 Februari 2011)

baik lingkungan social maupun lingkungan alam sekitar dan dapat mengembangkan kemampuan dunia kerja.

Dalam jenjang pendidikan menengah ini cakupan pengetahuan yang diberikan kepada siswa lebih luas dari pendidikan dasar. Lembaga formal dalam jenjang pendidikan ini meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dimaan pada Sekolah menengah atas ini siswa mempelajari pengetahuan-pengetahuan secara umum, sedangkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menekankan penguasaan keterampilan pada peserta didik sesuai dengan bidang tertentu dan pendidikan menengah kerjuran ini benar-benar mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke dunia kerja.

c. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yang bersifat akademik dan atau professional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.⁸¹

Pendidikan tinggi mempunyai tujuan majemuk, dalam rangka kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam, dan menampung calon mahasiswa yang minat dan kemampuannya berbeda- beda karena itu perguruan tinggi di Indonesia disusun dalam struktur multi strata. Setiap universitas/ perguruan tinggi, akademik, membuka program sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan

⁸¹ Fuad Ihsan, *loc.cit.*

masyarakat dengan lama masa studi yang berbeda-beda. Dalam program terkait dengan bagian terkait dari program-program berikutnya.

Pendidikan tinggi menurut peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 pada pasal 85 merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, magister dan doktor yang dilaksanakan oleh pendidikan tinggi.⁸² Ada pun jenjang program pendidikan tinggi ini antara lain:

- 1). Program Strata Tiga (S3) disebut Program Doctor adalah program pendidikan akademik yang mempunyai beban studi kumulatif minimal 40 sks dan maksimal 52 sks dengan lama studi kumulatif 4 sampai 10 semester (2 sampai 5 tahun) setelah pendidikan S2.
- 2). Program Strata Dua (S2) disebut Program Magister atau Program pendidikan akademik yang mempunyai beban studi kumulatif minimal 36 sks dan maksimal 50 sks dengan lama studi kumulatif 4 sampai 10 semester (2 sampai 5 tahun) setelah pendidikan S1.
- 3). Program Strata Satu (S1) adalah jenjang pendidikan pertama program sarjana, yang mempunyai beban studi kumulatif minimal 144 sks dan maksimal 160 sks dengan lama studi kumulatif 8 sampai 14 semester (4 sampai 7 tahun) setelah sekolah menengah atas.
- 4). Program Diploma Empat (D.IV) adalah jenjang pendidikan Diploma yang mempunyai beban studi kumulatif minimal 144 sks dan maksimal 160 sks dengan paket kurikulum 8 semester (4 tahun) dan lama studi antara 8 sampai 14 semester (4 sampai 7 tahun) setelah sekolah menengah atas.
- 5). Program Diploma Tiga (D.III) adalah jenjang pendidikan Diploma yang mempunyai beban studi kumulatif minimal 110 sks dan maksimal 120 sks dengan paket kurikulum 6 semester (3 tahun) dan lama studi antara 6 sampai 10 semester (3 sampai 5 tahun) setelah sekolah menengah atas.
- 6). Program Diploma Dua (D.II) adalah jenjang pendidikan Diploma yang mempunyai beban studi kumulatif minimal 80 sks dan maksimal 90 sks dengan paket kurikulum 4 semester (2 tahun) dan lama studi antara 4 sampai 6 semester (2 sampai 3 tahun) setelah sekolah menengah atas.
- 7). Program Diploma Satu (D.I) adalah jenjang pendidikan Diploma yang mempunyai beban studi kumulatif minimal 40 sks dan maksimal 50 sks

⁸² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, No. 17 Tahun 2010

dengan paket kurikulum 2 semester (1 tahun) dan lama studi antara 2 sampai 4 semester (1 sampai 2 tahun) setelah sekolah menengah atas.⁸³

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Tingkat pendidikan akan mengubah sikap dan cara berpikir ke arah yang lebih baik, dan juga tingkat kesadaran yang tinggi yang akan memberikan kesadaran lebih tinggi berwarga negara serta memudahkan bagi pengembangan hidupnya dan tentu saja mengarah kepada usaha untuk mencapai suatu keberhasilan dalam suatu usaha.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Menurut Sondang P. Siagian bahwa, “makin tinggi tingkat pendidikan yang berhasil diraih dalam masyarakat, makin luas pula wawasan, pengetahuan, dan keterampilan berakibat pada upaya mencari lapangan pekerjaan dan profesi yang sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki”.⁸⁴

Senada dengan pendapat tersebut, Habison dan Mayers menyatakan bahwa “persentase pendidikan tinggi dan sebaliknya mengakibatkan pendapatan yang tinggi dan sebaliknya persentase pendidikan yang rendah akan berakibat rendahnya pendapatan”.⁸⁵

Lebih lanjut, menurut Sondang P. Siagian bahwa:

⁸³ Administrator. *Kementrian Pendidikan Nasional*. Jenjang Program Pendidikan: Indonesia, 2011, h.1 (<http://www.kopertis12.org.id/informasi>) diakses tanggal 19 Februari 2011)

⁸⁴ Sondang P. Siagian, *Op.Cit.*, h.210

⁸⁵ Johannes Miller, *Pendidikan Sebagai Jalan Pembebasan Manusia* (Jakarta: LP3S, 1992) h.4

“Tingkat pendidikan yang makin tinggi juga akan berakibat pada peningkatan kemampuan karyawan untuk menunaikan kewajibannya. Peningkatan kemampuan karyawan berupa penampilan kinerja yang memuaskan, dedikasi dan loyalitas yang tinggi, produktivitas yang sesuai dengan tuntutan tugas dan harapan manajemen, tingkat kemangkiran yang rendah, kemampuan meredam keinginan pindah, serta kepuasan kerja yang terlihat dari rasa memiliki perusahaan yang mendalam dan kesediaan membuat komitmen demi keberhasilan perusahaan”.⁸⁶

Berdasarkan berbagai teori di atas maka pendidikan terutama pendidikan tinggi diharapkan mampu melakukan suatu pekerjaan dengan hasil yang maksimal. Menurut John Lock menyatakan bahwa, perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh pengalaman yang diperoleh selama perkembangan individu itu. Dalam pengertian tersebut bahwa “pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima oleh individu yang bersangkutan”.⁸⁷

Hampir senada dengan itu, menurut Jeffrey Pfeffer bahwa:

“Latar belakang pengalaman bekerja sebelumnya memang diperlukan, tetapi dalam hal ini harus bisa menerima berbagai perbedaan latar belakang yang dapat mengarah pada penambahan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.”⁸⁸ Menurut teori tersebut bahwa perbedaan latar belakang tersebut salah satunya adalah tingkat pendidikan yang dimiliki.

Hal tersebut di atas sebagai dasar bahwa pendidikan dapat dianggap sebagai sarana investasi, yang dianggap mampu membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tenaga kerja sebagai modal untuk dapat bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilannya di masa datang.

Pada dasarnya dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seseorang akan memiliki pola pikir yang lebih berkembang, lebih dewasa dan mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik. Kurikulum yang digunakan

⁸⁶ Sondang P. Siagian, *Op.Cit.*, h.211

⁸⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h.44

⁸⁸ Jeffer Pfeffer, *Keunggulan Bersaing Melalui Manusia* (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2001), h.38

secara langsung maupun tidak langsung menunjang sikap seseorang dalam melakukan sesuatu. Tetapi dalam penelitian ini tidak dibicarakan tentang tingkat pendidikan dengan materi yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran, melainkan suatu perubahan sikap yang disebabkan oleh perubahan pola pikir yang disesuaikan dengan lingkungan dimana seseorang mengenyam pendidikan. Hal ini dimaksudkan bahwa seseorang yang hanya berpendidikan sekolah dasar (SD) tidak memiliki pola pikir yang tinggi dan berkembang, sedangkan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan sarjana akan memiliki pola pikir yang lebih baik, yang ketika seseorang tersebut menjadi seorang pengusaha atau wirausaha maka ia mampu untuk berpikir kritis untuk kemajuan usahanya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Muller bahwa:

“Pendidikan adalah sebagai sumber informasi. Informasi dan pengetahuan yang terbatas pada umumnya berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan. Perkembangan kognitif, intelektual, dan mental seseorang yang tidak berpendidikan dibatasi oleh keterbatasan informasi serta pengetahuan yang dimilikinya. Maka orang yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mampu menentukan sikap yang tepat dibandingkan dengan seseorang yang pendidikannya rendah”.⁸⁹

Kemudian dari hasil penelitian Sumardi bahwa “latar belakang pengetahuan dan pengalaman seseorang akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tanggapan seseorang terhadap apa yang dilihat, apa yang diketahui dan apa yang didengar”.⁹⁰ Sedangkan menurut Whiterington mengemukakan bahwa “pendidikan merupakan suatu proses yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan

⁸⁹ Syamsuddin, *”Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar”*, Edukasi, Volume 2, No. 1 Pebruari 2001, h..39

⁹⁰ Syamsuddin, *Loc. Cit.*

kemampuan seseorang”.⁹¹ Dimana kepribadian adalah seluruh tingkah laku seseorang, mulai dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak termasuk pandangan hidup yang mendasarinya. Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan kepribadian yang telah dimiliki sebelumnya untuk menghadapi tantangan hidup, salah satunya dalam melakukan suatu usaha.

Sehingga Pendidikan merupakan hal yang menyumbang pada keberhasilan, seperti terbukti dari penelitian yang dilakukan Kim pada wirausaha Singapura yang dikutip oleh Riyanti, bahwa:

“wirausaha yang berhasil memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik daripada wirausaha yang kurang berhasil karena dari wirausaha yang berhasil, 70% diantaranya lulus S1, dan 23% tidak lulus S1. Dengan demikian dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa wirausaha yang berhasil 70% diantaranya mengenyam pendidikan tinggi (S1).⁹²

Menurut Kim, yang dikutip oleh Riyanti bahwa “setelah memutuskan untuk menjadi wirausaha orang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih berhasil daripada wirausaha yang berpendidikan rendah”.⁹³ Sementara itu, Priyono Tjiptoherianjanto mengatakan bahwa “pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM”.⁹⁴ Hal tersebut bahwa dengan pendidikan akan menambah pengetahuan baik yang secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan pekerjaan maupun mengenai cara dan teknik menyelesaikan suatu tugas kerja tersebut. Kemudian berdasarkan hasil penelitian

⁹¹ Sri Palupi, “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Pola Hidup Sehat Anak”, Cakrawala Pendidikan, Juni 2007, Th.XXVI, No.2, h.316

⁹² Benedicta Prihatin D.R, *Op.Cit.*, h.40

⁹³ Benedicta Prihatin D.R., *loc.cit.*

⁹⁴ Dyah Suryaningtyas, “Kewirausahaan Sebagai Salah Satu Alternatif Pemberdayaan Ekonomi Rakyat”, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol.1, No.3, Desember 2001, h.217-229

yang pernah dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Wirausaha, “keberhasilan meraih pendapatan 15% ditentukan oleh pendidikan formal”.⁹⁵

Dengan demikian bahwa tingkat pencapaian keberhasilan seorang pelaku usaha (wirausahawan) juga ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Hal tersebut cukup menjadi dasar bagi Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyiapkan konsep kurikulum berbasis kewirausahaan yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2010-2011. Menurut Mendiknas, Kementerian Pendidikan Nasional tidak akan melakukan perubahan total terhadap pola kurikulum pendidikan yang selama ini sudah diterapkan namun hanya memasukkan substansi pendidikan kewirausahaan pada kurikulum pendidikan. Substansi kurikulum berbasis kewirausahaan pada dasarnya adalah pembentukan karakter kewirausahaan pada peserta didik termasuk rasa ingin tahu, fleksibilitas berfikir, kreatifitas, dan kemampuan berinovasi. Substansi kurikulum berbasis kewirausahaan selanjutnya akan menjadi bagian materi pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Bentuk materi kewirausahaan akan disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal sebagaimana yang terjadi di sekolah, yang diselenggarakan secara teratur, sistematis dan mengikuti berbagai syarat dan peraturan yang ditentukan oleh pemerintah, dimana pendidikan formal mengenal adanya jenjang pendidikan, yaitu jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

⁹⁵ Dyah Suryaningtyas, *loc. cit.*

B. Review Penelitian Terdahulu

1. **Judul:** *“The Influence of Entrepreneurship Spirit On The Business Success of The Food-Small Size Industries Pekanbaru City”* Prosiding Seminar PPD 2006. Jakarta: Forum HEDS Bidang Ekonomi, 2007.

Penulis: Samsir

Jenis: Prosiding

Hasil penelitian dalam analisis deskriptif menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan (percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalan, dan berorientasi ke masa depan) para pemilik industri kecil makanan di Kota Pekanbaru dalam kategori cukup tinggi. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha pada industry makanan baik secara simultan maupun parsial.

2. **Judul:** *“Pengaruh Karakteristik Wirasusaha dan Potensi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Dengan Kebijakan Pengembangan UKM Sebagai Moderating: Studi Pada Pengusaha Kecil di Kota Surakarta”*.

Penulis: Djoko Suseno

Jenis: Jurnal

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha dapat diterima.

3. **Judul:** *“Pengaruh Aspek Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Pada Industri Makanan Berskala Kecil di Surakarta”*.

Penulis: Hendra Kartika dan Trimurti

Jenis: Jurnal

Berdasarkan hasil analisa nilai= 0,535713 dan probabilitas 0,0111 maka dapat disimpulkan bahwa aspek jiwa wirausaha mempengaruhi keberhasilan usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan dalam suatu usaha diperlukan aspek pendukung saloah satunya jiwa wirausaha.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu usaha secara efektif dan efisien dipengaruhi oleh individu sebagai pelaku usaha itu sendiri. Setiap usaha yang menghasilkan produk, tentu berkeinginan agar produknya dapat diterima konsumen dan laku terjual di pasaran, sehingga dapat memperoleh penghasilan usaha yang tinggi. Hal ini dikarenakan penghasilan dan laba yang diperoleh merupakan cerminan dari tingkat keberhasilan usahanya. Tetapi suatu usaha pastinya sering mengalami fluktuasi, terutama dalam hal pendapatan usaha. Fluktuasi tersebut menyebabkan terjadi perubahan dalam pencapaian keberhasilannya.

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam usaha tentu saja seorang pelaku usaha harus mampu mengembangkan usaha yang dimiliki dengan strategi yang dikuasai. Karena tingkat keberhasilan seseorang dalam mengolah usahanya selalu berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki yang diwujudkan melalui perilakunya dalam mengolah usahanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi

keberhasilan suatu usaha dapat berupa sifat yang ada pada dirinya berupa karakternya sebagai wirausaha dan tentu saja pendidikan formal yang dimiliki.

1. Pengaruh Karakter Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha

Munculnya persaingan usaha mengharuskan para para pengusaha dituntut untuk memiliki jiwa wirausaha yang bisa dinilai dengan karakternya sebagai seorang wirausah, seperti mempunyai percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki keorisinalan, serta berorientasi kedepan. Kepercayaan diri adalah keyakinan atas kekuatan dan kemampuan diri, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi seseorang mampu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif serta efisien. Tentu saja dengan percaya diri yang dimiliki seseorang akan berani untuk melakukan sesuatu dengan baik, dalam hal ini yaitu suatu kegiatan usaha.

Selain itu, seseorang wirausaha yang berhasil juga jika selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat serta memiliki inisiatif. Kemudian seseorang yang mempunyai jiwa kepemimpinan yaitu seseorang dapat member arah kepada individu atau kelompok lainnya yang saling membantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kemudian, kesuksesan dari seorang wirausaha tidak dapat dipisahkan dari kreatifitas dan inovasi yang merupakan wujud dari seorang wirausaha yang memiliki keorisinalan. Dimana dengan memiliki kreatifitas yang tinggi akan menghasilkan sesuatu produk yang inovatif dan dapat bersaing dalam pasar yang

semakin kompetitif. Tetapi wirausaha disini tidak bertindak spekulatif melainkan dengan penuh perhitungan. Ia berani mengambil resiko terhadap pekerjaannya karena diperhitungkan sehingga ia dapat memanfaatkan setiap peluang yang datang. Selain itu, seorang wirausaha yang berhasil harus dapat menerima segala kritik dan saran yang menunjang usahanya. Sebagian besar wirausahawan yang sukses adalah mereka yang berhasil menangkap dan memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya serta memperbaiki kekurangannya sesuai dengan kritik dan saran yang diberikan.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Keberhasilan Usaha

Selain karakter wirausaha, faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha adalah adanya sumberdaya manusia yang potensial. Sumberdaya manusia ini tidak akan berkembang apabila tidak digali potensial yang ada dalam dirinya. Dalam hubungannya dengan pengembangan sumberdaya manusia ini adalah salah satunya dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Karena, tingkat pencapaian keberhasilan seorang pelaku usaha (wirausahawan) juga ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dienyam terutama tingkat pendidikan formal.

Pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat dimanfaatkan beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan kemampuan dan keterampilan kerja serta produktivitas kerja. Oleh karena itu hubungan antara tingkat pendidikan dan produktivitas kerja juga akan tercermin dalam tingkat penghasilan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diterima. Hal tersebut dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan

pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini dalam menjalankan usahanya.

3. Pengaruh Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan terhadap Keberhasilan Usaha

Untuk mencapai keberhasilan usaha yang tinggi, setiap pelaku usaha harus memiliki setiap faktor yang mendukung keberhasilannya. Dua diantaranya adalah perwujudan sikap dari jiwa atau karakter sebagai seorang wirausaha serta memiliki pengetahuan yang memadai baik langsung maupun tidak langsung terhadap usaha yang dijalankannya yang tentu saja melalui pendidikan.

Oleh karena itu, bagi seorang wirausaha dituntut memiliki aspek kewirausahaan berupa karakter wirausaha seperti mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan tidak tergantung kepada orang lain, sehingga mampu melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik pada hasil yang diharapkan, mampu dan berani mengambil resiko dengan mengambil peluang yang ada, mau menerima saran dari orang lain, mudah bergaul. Tidak hanya itu, seseorang yang disebut sebagai seorang wirausaha jika mempunyai kreatifitas yang diwujudkan dalam inovasinya serta selalu berpandangan pada masa depan usahanya untuk mencapai keberhasilan. Hal inilah yang disebut sebagai seseorang yang memiliki karakter wirausaha.

Selain itu, tingkat pendidikan merupakan hal yang akan menunjang terhadap keberhasilan usaha bagi seorang wirausaha. Hal ini karena dalam masa pendidikan baik pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi. Seorang wirausaha akan memperoleh pengalaman yang tentu saja akan diperlukan ketika

usaha yang dijalani sedang mengalami masalah yang kritis. Masalah tersebut dapat diselesaikan karena para pemilik usaha tersebut mampu berpikir lebih baik dan dapat menggunakan pengetahuan yang mungkin diperoleh ketika mengenyam pendidikan.

Pada dasarnya setiap usaha selalu menginginkan keuntungan yang maksimal. Tapi keuntungan yang maksimal bukanlah ukuran standar baku keberhasilan suatu usaha, tetapi keberhasilan usaha ternyata mengacu kepada kelangsungan hidup perusahaan, penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, meningkatkan kesejahteraan, dan meningkatkan kualitas hidup para pemakai produk dan tentu saja perkembangan dalam usahanya. Perkembangan tersebut dilihat dari segi peningkatan jumlah produksi, jumlah penjualan (volume penjualan), dan laba bersih.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif antara karakter wirausaha terhadap keberhasilan usaha.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha.
3. Terdapat pengaruh yang positif antara karakter wirausaha dan tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang apakah terdapat pengaruh karakter wirausaha dan tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha pada usaha kecil pengrajin sandal dan sepatu di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.

B. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pengrajin sandal dan sepatu di Desa Mekarjaya Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Alasan dipilihnya tempat tersebut karena daerah tersebut merupakan daerah dengan jumlah pengrajin sandal dan sepatu terbanyak. Selain itu Pemilihan tempat penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa usaha kerajinan sandal dan sepatu tersebut memiliki usaha representatif atau mewakili usaha sejenis yang pada umumnya ada di Kecamatan Ciomas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua bulan terhitung bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2011, meliputi kegiatan pengumpulan data hingga pengolahan data.

C. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *Ex Post Facto* dimana menurut Kerlinger penelitian *ex post facto* merupakan pencarian empirik yang sistematis dimana peneliti tidak dapat mengontrol variabel bebasnya, karena peristiwa telah terjadi atau karena sifatnya tidak dapat dimanipulasi.⁹⁶

Dalam penelitian ini karakter wirausaha dan tingkat pendidikan merupakan variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi dan diberikan symbol X, sedangkan keberhasilan usaha merupakan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi dan diberikan symbol Y.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.⁹⁷ Pendapat lain oleh Gempur Santoso, menyebutkan “populasi merupakan keseluruhan atau himpunan obyek dengan ciri yang sama”.⁹⁸ Sementara itu, menurut Sudarwan Danim memberikan pengertian “populasi adalah *universum*, dimana *universum* itu dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti.”⁹⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para pengusaha kecil pengrajin sandal dan sepatu yang berada di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor sebanyak

⁹⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* Edisi II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.28

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliitan Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h.130

⁹⁸ Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.46

⁹⁹ Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.87

768 pengrajin, dari jumlah tersebut diambil sebagai populasi terjangkau yaitu pengrajin di Desa Mekarjaya yang merupakan desa dengan jumlah pengrajin terbanyak yaitu sebanyak 168 orang pengrajin.

2. Sampel

Menurut Mustafa Edwin dan Hardius Usman menyebutkan “sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian.”¹⁰⁰ Lain halnya menurut Sudarwan Danim bahwa, “populasi adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar kemewakilannya.”¹⁰¹ Sampel dari populasi diambil sebanyak 25% dari jumlah keseluruhan populasi terjangkau ($25\% \times 168 = 42$), sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 orang pengrajin. Hal ini merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto, yakni, “bila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sedangkan bila subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih”.¹⁰²

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu prosedur pengambilan sampel di mana semua individu yang masuk dalam kategori populasi mempunyai kesempatan yang sama dan bebas untuk dipilih atau terpilih dan terwakili sebagai anggota dari suatu sampel.

¹⁰⁰ Mustafa Edwin dan Hardius Usman, *Proses Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: FE UI, 2008) h.103

¹⁰¹ Sudarwan Danim, *Op.Cit.*, h.89

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h.131

E. Instrumen Penelitian

1. Keberhasilan Usaha

a. Definisi Konseptual

Keberhasilan usaha adalah suatu keadaan yang mencerminkan tercapainya tujuan akhir suatu perusahaan, yaitu ditandai dengan adanya pertumbuhan sebesar 6-10% pada pada segi finansial berupa jumlah produksi, volume penjualan, dan laba bersih.

b. Definisi Operasional

Keberhasilan usaha dapat diukur dengan menggunakan instrument berupa kuesioner dengan bentuk skala penilaian berupa pertanyaan terbuka. Penyusunan kuesioner didasarkan pada indikator-indikator keberhasilan usaha yang meliputi jumlah produksi, volume penjualan, dan laba bersih.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Keberhasilan Usaha

Kisi-kisi yang disajikan adalah kisi-kisi yang digunakan untuk mengukur variable keberhasilan usaha yang dapat dilihat pada tabel III.1 berikut ini:

Tabel III.1
Kisi-kisi Instrumen Keberhasilan Usaha

Variabel	Indikator
Keberhasilan Usaha (Variabel Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Produksi • Volume Penjualan • Laba Bersih

Sumber:

1. Jumlah Produksi, Laba Bersih: Benedicta Prihatin D.R, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 27
2. Volume Penjualan: Kartika Hendra dan Trimurti, "Pengaruh Aspek Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Pada Industri Makanan Berskala Kecil di Surakarta", *Gema*, Th.XVIII/33/2005, h. 68

Untuk mengisi kuesioner dengan model skala penilaian, telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan. Responden dapat memilih jawaban yang sesuai dengan setiap item jawaban bernilai 1 s/d 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.2.

Tabel III.2
Skala Penilaian Keberhasilan Usaha

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Skor
1.	Sangat Meningkatkan ($x \geq 6 - 10\%$)	5
2.	Meningkat ($x \geq 1 \ x \leq 6 \%$)	4
3.	Tetap ($x = 0 \%$)	3
4.	Menurun ($x \leq -1 \ x \leq -6 \%$)	2
5.	Sangat Menurun ($6 - 10\%$)	1

Sumber: Prestasi Pertumbuhan 6-10% berdasarkan teori Ghost *et.al.* dalam Benedicta (2003:27)

Pengukuran dengan menggunakan teori tersebut di atas, juga digunakan oleh Samsir dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence of Entrepreneurship Spirit on The Business Success of The Food-Small Size Industries Pekanbaru City*, dimana dalam tulisannya menyebutkan “untuk mengukur tingkat keberhasilan usaha yang dicapai menggunakan pendapat Ghost *et.al.* bahwa suatu bisnis yang berhasil apabila mencapai prestasi 6-10% pertumbuhan pertahun”.¹⁰³

2. Karakter Wirausaha

a. Definisi Konseptual

Karakter wirausaha adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ciri khas, watak, perilaku, tabiat, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang

¹⁰³ Samsir, *The Influence of Entrepreneurship Spirit on The Business Success of The Food-Small Size Industries Pekanbaru City*, Prosiding Seminar PPD 2006 (Forum HEDS Bidang Ekonomi, 2007) h. 27

wirausaha yang meliputi percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan.

b. Definisi Operasional

Karakter wirausaha diukur dengan menggunakan skala *likert* yang mencerminkan aspek percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Indikator karakter wirausaha dapat dilihat pada tabel III.3.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Karakter Wirausaha

Kisi-kisi yang disajikan adalah kisi-kisi yang digunakan untuk mengukur variable karakter wirausaha. Kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang diberikan setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk uji coba dan setelah uji coba dapat dilihat pada tabel III.3 sebagai berikut:

Tabel III.3.
Kisi-kisi Instrumen Karakter Wirausaha

Indikator	Sub Indikator	Uji Coba		Drop	Setelah Uji Coba	
		(+)	(-)		(+)	(-)
Percaya diri	• Keyakinan (optimisme)	2	6, 17, 29	29	2	6, 17
	• Ketidak-tergantungan (individualitas)	18			18	
Berorientasikan tugas dan hasil	• Kebutuhan akan prestasi	3	10, 21	21	3	10
	• Berorientasi laba	1, 26			1, 26	
	• Ketekunan dan ketabahan	4			4	
	• Tekad kerja keras	15, 25, 36		36	15, 25	
	• Inisiatif		33			33
Pengambil risiko	• Kemampuan mengambil risiko	37	7, 16	7	37	16
	• Suka pada tantangan	8	5, 31		8	5, 31
Kepemimpinan	• Bertingkah laku sebagai pemimpin	9, 28			9, 28	
	• Dapat bergaul dengan orang lain	13	20, 27	20	13	27
	• Menanggapi saran-saran dan kritik	19	35		19	35
Keorisinilan	• Inovatif dan kreatif	38	11, 12	38, 12		11
	• Fleksibel	24	22		24	22
	• Punya banyak sumber	30			30	
	• Serba bias	23			23	
Berorientasi ke masa depan	• Pandangan kedepan	14, 32, 34	39, 40		14, 32, 34	39, 40

Sumber: Geoffrey G. Meredith, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Andre Asparsayogi (Jakarta: PT Binaman Presindo, 2002) h. 5-6

Untuk mengisi kuesioner dengan model skala likert, telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan. Responden dapat memilih jawaban yang sesuai dengan setiap item jawaban bernilai 1 s/d 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.4.

Tabel III.4
Skala Penilaian Karakter Wirauaha

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Skor	
		+	-
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Kurang Setuju (KS)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

d. Validasi Instrumen Karakter wirausaha

Proses pengembangan instrument ini dimulai dengan penyusunan instrument berupa kuesioner dengan jawaban tertutup yang mengacu kepada indikator-indikator karakter wirausaha seperti yang terlihat pada Tabel III.3.

Tahap berikutnya konsep instrument ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir-butir pernyataan instrument tersebut telah mengukur indikator dari karakter wirausaha. Setelah konsep instrument disetujui, langkah selanjutnya instrument ini diujicobakan kepada 30 orang pengrajin sebagai responden yang diambil secara acak.

Proses validitas dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrument yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrument. Rumus yang digunakan untuk uji validitas yaitu¹⁰⁴:

$$r_{it} = \frac{\sum x_i x_t}{\sqrt{\sum x_i^2 \sum x_t^2}}$$

Keterangan:

r_{it} = Koefisien skor butir dengan skor total instrumen

x_i = deviasi skor dari X_i

x_t = deviasi skor dari X_t

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0,361$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan dianggap valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap tidak valid atau drop. Berdasarkan hasil perhitungan, maka dari 40 butir pernyataan yang telah divalidasikan ternyata diperoleh 33 butir pernyataan yang telah memenuhi criteria atau valid dan sisanya sebanyak 7 butir pernyataan dianggap tidak valid sehingga tidak digunakan dalam instrument final. Selanjutnya, untuk menghitung reliabilitasnya maka digunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu¹⁰⁵:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{ii} = Koefisien reliabilitas instrument

k = Jumlah butir instrument

S_i^2 = Varians butir

S_t^2 = Varians total

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h.191

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *loc.cit.*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *r_{ii}* sebesar 0,943, maka hal tersebut menunjukkan reliabilitas tes termasuk dalam kategori (0,800 – 1,000), maka “instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrument yang berjumlah 33 butir pernyataan akan digunakan sebagai instrument final untuk mengukur variable Karakter Wirausaha pada pengrajin sandal dan sepatu di Desa Mekarjaya Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.

3. Tingkat Pendidikan

a. Definisi Konseptual

Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh para pengrajin sandal dan sepatu melalui kegiatan belajar mengajar serta waktu pelaksanaannya berkesinambungan dimana jenjang yang ada yaitu jenjang pendidikan dasar : sekolah dasar (SD)/ sederajat dan sekolah menengah pertama (SMP) dan sederajat, pendidikan menengah: sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat dan pendidikan tinggi (Akademik, Politeknik dan Perguruan tinggi).

b. Definisi Operasional

Tingkat pendidikan dapat diukur dengan menggunakan jumlah waktu lamanya mereka menempuh pendidikan. Dimensi yang diukur dalam variabel tingkat pendidikan ini merupakan pendidikan akhir yang ditempuh, yaitu sekolah dasar (SD)/sederajat, sekolah menengah pertama (SMP)/sederajat, sekolah menengah atas (SMA)/sederajat, dan perguruan tinggi yaitu: D1, D2, D3, S1, S2, dan S3.

c. Kisi-kisi Instrumen Tingkat Pendidikan

Kisi-kisi instrumen penelitian variabel tingkat pendidikan sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel III.5 sebagai berikut:

Tabel III.5.
Kisi-kisi Instrumen Tingkat Pendidikan

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Tingkat Pendidikan (Variabel X2)	Pendidikan Dasar	SD (sederajat)
		SMP (sederajat)
	Pendidikan Menengah	SMA/SMK (sederajat)
	Pendidikan Tinggi	D1, D2, D3
S1, S2, S3		

Sumber: Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi: hal. 26-29 (Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, 2003)

Penilaian yang dilakukan untuk mengukur setiap tingkat pendidikan adalah sesuai Tabel III.6, sebagai berikut:

Tabel III.6
Skala Penilaian Untuk Instrumen Tingkat Pendidikan

Pilihan	Skor
Tidak Sekolah SD	0
SD/ Sederajat	6
SMP/ Sederajat	9
SMA/SMK (Sederajat)	12
Program Diploma: D1, D2, D3	13-15
Program Sarjana: S1, S2, S3	16-20

Sumber: Jimmy Wales, Pendidikan. Indonesia, 2011, h.1
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>), (diakses tanggal 19 Februari 2011)

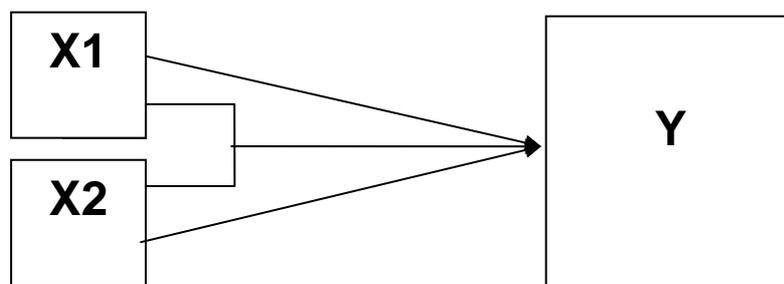
Skala penilaian tersebut berdasarkan pendapat Halen Ware yang dikutip oleh Sri Palupi dalam penelitiannya bahwa “jenjang pendidikan, baik untuk wanita

maupun pria lazim diukur dengan salah satu dari empat cara ini yaitu: (1) sebagai dikotomi antara yang buta huruf dan melek huruf; (2) dengan lamanya tahun ajaran yang diselesaikan; (3) jenjang pendidikan tertinggi yang dicapai; dan (4) kualifikasi atau gelar yang dicapai”.¹⁰⁶ Senada dengan itu, dalam bukunya Riyanti mengukur tingkat pendidikan dengan menghitung lama tahun seseorang menempuh pendidikan formal.¹⁰⁷ Maka dalam penelitian ini digunakan cara pengukuran yang kedua yaitu berdasarkan lamanya tahun ajaran yang diselesaikan.

F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel/ Desain Penelitian

Konstelasi hubungan antar variabel digunakan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian tersebut. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah karakter wirausaha (X1), tingkat pendidikan (X2) dan keberhasilan usaha (Y)

Bentuk konstelasi pengaruh antar variabel:



Keterangan:

- X1 : Karakter Wirausaha
- X2 : Tingkat Pendidikan
- Y : Keberhasilan Usaha
- : Menunjukkan Arah Pengaruh

¹⁰⁶ Sri Palupi, *Op.Cit.*, h.318

¹⁰⁷ Benedicta Prihatin, D.R, *Op.Cit.*, h.100

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dengan langkah sebagai berikut:

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah model yang kita gunakan memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik *Kolmogorov Smirnov (KS)*.¹⁰⁸

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistic *Kolmogorov Smirnov* yaitu:

- 1). Jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2). Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Sedangkan kriteria pengambilan keputusan dengan analisis grafik (normal probability), yaitu sebagai berikut:

- 1). Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2). Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan dengan membuat plot residual terhadap nilai-nilai prediksi. Jika diagram antara nilai-nilai prediksi dan nilai-nilai residual tidak

¹⁰⁸ Imam Gozali, *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009), h.113

membentuk suatu pola tertentu, juga kira-kira 95% dari residual terletak antara -2 dan +2 dalam scatterplot, maka asumsi linearitas terpenuhi.¹⁰⁹

2. Analisis Regresi Berganda

a. Analisis regresi Linear Berganda

Analisis regresi ganda biasanya digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat.¹¹⁰

Persamaan regresi ganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dengan :

$$a = \bar{Y} - a_1 \bar{X}_1 + a_2 \bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum X_{2^2} \sum X_1 Y) - \sum X_1 X_2 \sum X_2 Y}{\sum X_{1^2} \sum X_{2^2} - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_{1^2} \sum X_2 Y) - \sum X_1 X_2 \sum X_1 Y}{\sum X_{1^2} \sum X_{2^2} - (\sum X_1 X_2)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = Variabel keberhasilan usaha

X_1 = Variabel Karakter wirausaha

X_2 = Variabel Tingkat pendidikan

a = Nilai harga Y bila $X = 0$ (intersep/konstanta)

b_1 = Koefesien Regresi Karakter wirausaha (X_1)

b_2 = Koefesien Regresi Tingkat pendidikan (X_2)

b. Uji t

Uji t untuk mengetahui pengaruh variable independen secara parsial terhadap variable dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.¹¹¹

Hipotesis penelitiannya:

¹⁰⁹ Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h.16

¹¹⁰ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.94

¹¹¹ *Ibid*, h.50

- 1). $H_0 : b_1 = 0$, artinya variabel X1 tidak berpengaruh terhadap Y
- 2). $H_0 : b_2 = 0$, artinya variabel X2 tidak berpengaruh terhadap Y
- 3). $H_a : b_1 \neq 0$, artinya variabel X1 berpengaruh terhadap Y
- 4). $H_a : b_2 \neq 0$, artinya variabel X2 berpengaruh terhadap Y

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- 1). $t \text{ hitung} \leq \text{kritis}$, jadi H_0 diterima
- 2). $t \text{ hitung} > \text{kritis}$, jadi H_0 ditolak

c. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.¹¹²

Hipotesis penelitiannya:

- 1). $H_0 : b_1 = b_2 = 0$

Artinya variabel X1 dan X2 secara serentak tidak berpengaruh terhadap Y.

- 2). $H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$

Artinya variabel X1 dan X2 secara serentak berpengaruh terhadap Y.

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- 1). $F \text{ hitung} \leq F \text{ kritis}$, jadi H_0 diterima
- 2). $F \text{ hitung} > F \text{ kritis}$, jadi H_0 ditolak

¹¹² Duwi Priyatno, *SPSS Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009)*op.cit.*, h.48

3. Analisis Korelasi

Dalam perhitungan korelasi akan didapat koefisien korelasi, koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan, arah hubungan, dan berarti atau tidak hubungan tersebut.¹¹³

a. Koefisien Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial adalah analisis hubungan antara dua variable dengan mengendalikan variabel lain yang dianggap mempengaruhi (dibuat konstan).¹¹⁴

Menurut Sugiyono, pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:¹¹⁵

0,00 – 0,199	= sangat rendah
0,20 – 0,399	= rendah
0,40 – 0,599	= sedang
0,60 – 0,799	= kuat
0,80 – 1,000	= sangat kuat

Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya koefisien korelasi secara parsial adalah:

Koefisien Korelasi Parsial antara antara Y dan X1 bila X2 konstan:

$$r_{y1.2} = \frac{r_{y1-y2} r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y2}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

Koefisien korelasi parsial antara Y dan X2 bila X1 konstan:

$$r_{y1.2} = \frac{r_{y2-y1} r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

Keterangan:

r_{y1} = Koefisien korelasi antara Y dan X1

¹¹³ *Ibid*, h.9

¹¹⁴ *Ibid*, h.23

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), h.214

$$r_{y2} = \text{Koefisien korelasi antara Y dan X2}$$

$$r_{y1.2} = \text{Koefisien korelasi antara X1 dan X2}^{116}$$

b. Koefisien Korelasi Simultan

Koefisien korelasi simultan digunakan untuk mengetahui hubungan atau derajat keeratan antara variabel-variabel independen yang ada dalam model regresi, dengan variabel dependen secara simultan (serempak), dengan rumus:

$$R_{y1.2} = \sqrt{\frac{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2r_{y1} r_{y2} r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

Keterangan:

$$R_{y1.2} = \text{Korelasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y}$$

$$r_{y1} = \text{Koefisien korelasi antara Y dan X1}$$

$$r_{y2} = \text{Koefisien korelasi antara Y dan X2}$$

$$r_{12} = \text{Koefisien korelasi antara X1 dan X2}$$

4. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.¹¹⁷

¹¹⁶ Sudjana, *Metodologi Statistika* (Bandung:Tarsito, 2002), h.384

¹¹⁷ Duwi Priyatno, *op.cit.*, h.56

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di usaha kecil *home industry* yang berada di Desa Mekarjaya Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Tempat dilaksanakannya penelitian ini merupakan daerah dengan jumlah *home industry* terbanyak sesuai dengan data yang diperoleh dari Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.

B. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini yakni pemilik *home industry* berupa pengrajin sandal dan sepatu yang berlokasi di sekitar pemukiman atau lingkungan masyarakat tepatnya di Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Dimana pengrajin tersebut ditentukan berdasarkan kriteria usaha kecil sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, yaitu usaha kecil yang penjualan pertahun diatas Rp. 300.000.000,- dan paling banyak Rp. 2.500.000.000,-.

Responden ini tersebar di Desa Mekarjaya yang terdiri dari 3 kampung, yaitu Kampung Sawah Kaum, Kampung Sawah Ilir dan Kampung Dampit, dan 9 Rukun Warga (RW), yaitu dari RW 1 hingga RW 9. Selain itu, responden ditentukan sesuai dengan teori dari Ghost et.al tentang usaha yang dikatakan berhasil jika mengalami prestasi pertumbuhan sebesar 6-10% atau sebaliknya terjadi penurunan terhadap keberhasilan usaha mereka yaitu sebesar 6-10%.

C. Deskripsi Data

1. Data Variabel Y (Keberhasilan usaha)

Data Keberhasilan Usaha diperoleh melalui pengisian kuisioner dalam bentuk pertanyaan terbuka dan diberikan skor sesuai dengan tingkatannya yang merupakan perubahan dari tahun 2009 dengan tahun 2010 berdasarkan indikator keberhasilan usaha. Berdasarkan data keberhasilan usaha pengrajin sandal dan sepatu, dengan skor tertinggi 15 dan skor terendah sebesar 3, dengan skor rata-rata 7,69 ; skor varians 10,024; dan skor simpangan baku sebesar 3,166.

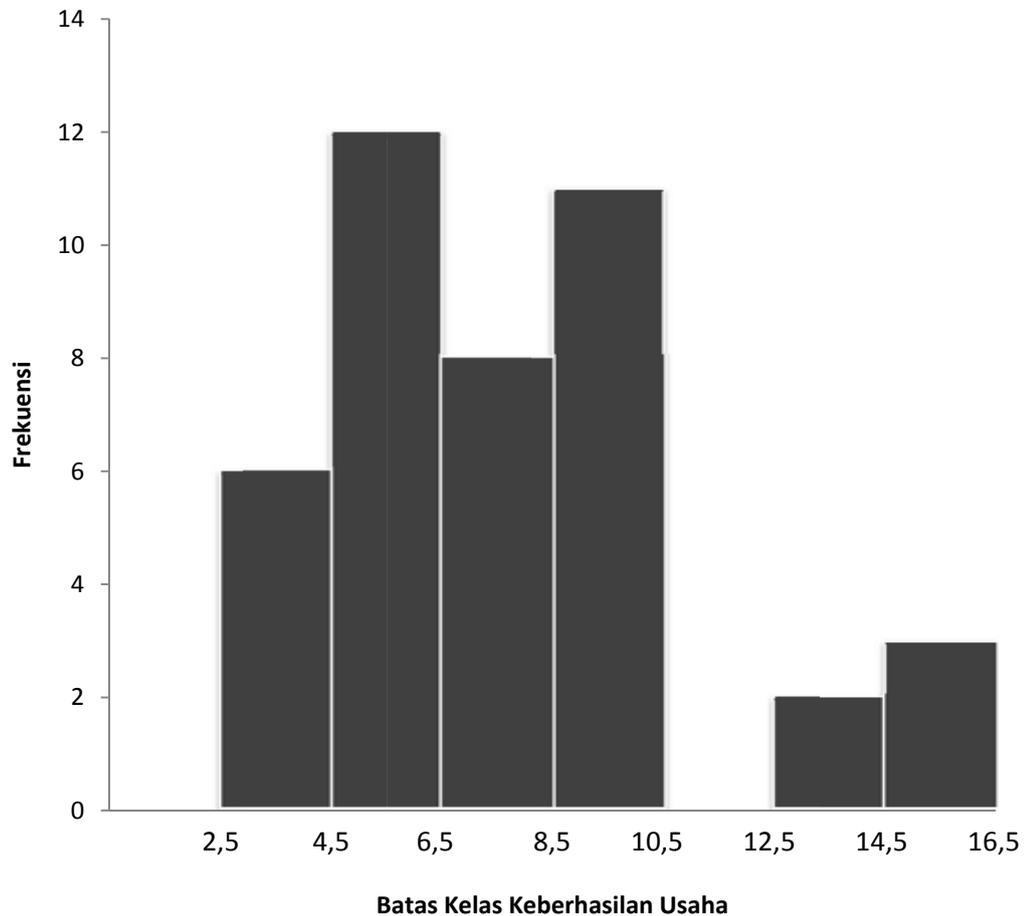
Berdasarkan skor rata-rata sebesar 7,69 tersebut artinya dari hasil rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan hasil skor teoretik tertinggi yaitu 15, berarti $(7,69/15 \times 100\%)$ adalah 51,3%, berarti keberhasilan usaha pengrajin sandal dan sepatu ini dalam kategori rendah.

Data yang dikumpulkan menghasilkan distribusi frekuensi data keberhasilan usaha dan dapat dilihat di bawah ini. Dimana rentang skor sebesar 12, banyak kelas 6, dan panjang kelas interval adalah 2.

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Variabel Y (Keberhasilan Usaha)

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	3 – 4	2.5	4.5	6	14.3%
2	5 – 6	4.5	6.5	12	28.6%
3	7 – 8	6.5	8.5	8	19.0%
4	9 – 10	8.5	10.5	11	26.2%
5	11 – 12	10.5	12.5	0	0.0%
6	13 – 14	12.5	14.5	2	4.8%
7	15 – 16	14.5	16.5	3	7.1%
				42	100%

Untuk memperjelas penafsiran data Keberhasilan Usaha maka dari data ini digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar IV. 1
Grafik Histogram Keberhasilan Usaha
(Variabel Y)

Berdasarkan grafik histogram gambar IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variable Keberhasilan Usaha yaitu 12 terletak pada interval kelas ke 2 (dua) yakni antara 5 – 6 dengan frekuensi relative sebesar 28,6%, dan frekuensi terendah adalah 0 terletak pada interval kelas ke-5 (lima) yakni antara 11 – 12 dengan frekuensi relative sebesar 0,0%.

2. Data Variabel X1 (Karakter Wirausaha)

Data Karakter Wirausaha diperoleh melalui pengisian instrument penelitian berupa kuisisioner yang berisikan 33 pernyataan menggunakan skala likert yang telah melalui proses validasi dan reliabilitas, terbagi ke dalam enam (6) indikator yaitu percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinalan dan berorientasi ke masa depan serta tujuh belas (17) sub indikator, dengan kuisisioner Karakter Wirausaha yang diisi oleh 42 responden, mendapatkan skor tertinggi 145 dan skor terendah 96, dengan skor rata-rata 116,17 ; skor varians 200,825 ; dan skor simpangan baku 14,171.

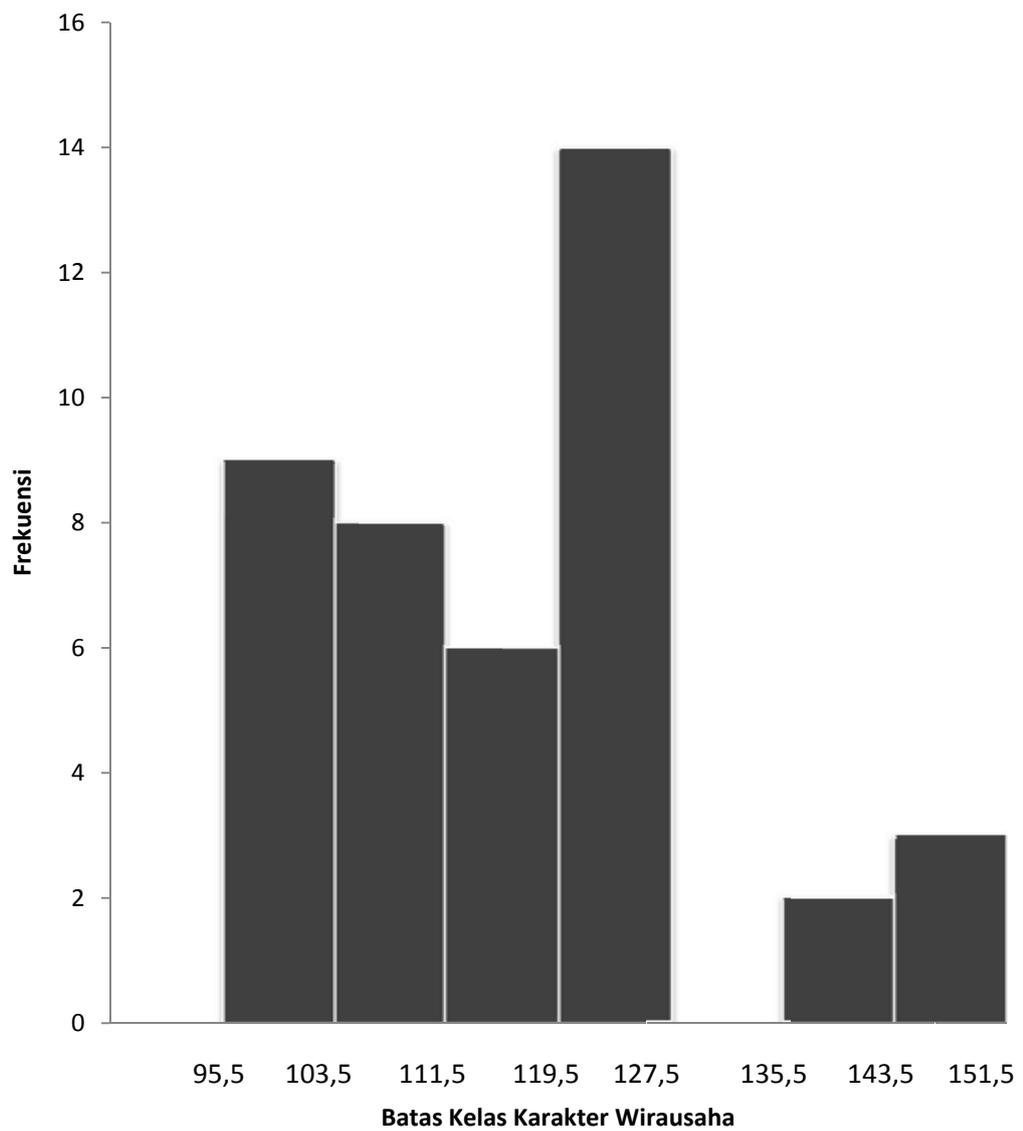
Berdasarkan skor rata-rata sebesar 116,17 tersebut jika dibandingkan dengan hasil skor teoritik tertinggi yaitu ($5 \times 33 = 165$), berarti ($116,17/165 \times 100\%$) adalah 70,1%, berarti karakter wirausaha pengrajin termasuk kategori cukup.

Distribusi frekuensi data Karakter Wirausaha dapat dilihat pada table di bawah ini. Di mana rentang skor sebesar 49, banyak kelas 6, dan panjang kelas interval adalah 8.

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Variabel X1 (Karakter Wirausaha)

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	96 – 103	95.5	103.5	9	21.4%
2	104 – 111	103.5	111.5	8	19.0%
3	112 – 119	111.5	119.5	6	14.3%
4	120 – 127	119.5	127.5	14	33.3%
5	128 – 135	127.5	135.5	0	0.0%
6	136 – 143	135.5	143.5	2	4.8%
7	144 – 151	142.5	151.5	3	7.1%
				42	100%

Untuk memperjelas penafsiran data Karakter Wirausaha maka dari data ini digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar IV.2
Grafik Histogram Karakter Wirausaha
(Variabel X1)

Berdasarkan grafik histogram gambar IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas terletak tertinggi variable Karakter Wirausaha yaitu 14 terletak pada interval kelas ke 4 (empat) yakni antara 120–127 dengan frekuensi relative sebesar 33,3%, dan frekuensi terendah adalah 0 terletak pada interval kelas ke-5 (lima) yakni antara 128–135 dengan frekuensi relative sebesar 0,0%.

Tabel IV.3
Rata-Rata Hitung Skor Indikator Pada Karakter Wirausaha

Indikator	Jml. Soal	Skor	Rata-rata	Persentase
Percaya diri	4	611	152,75	17,95%
Berorientasikan tugas dan hasil	8	1233	154,125	18,11%
Pengambil risiko	5	652	106,4	12,50%
Kepemimpinan	6	911	151,83	17,84%
Keorisinalan	5	765	153	17,98%
Berorientasi ke masa depan	5	663	132,6	15,58%

Berdasarkan rata-rata hitung skor indikator pada Karakter Wirausaha tabel IV.3 di atas dapat dilihat bahwa Karakter Wirausaha yang paling tinggi adalah pada indikator Berorientasikan tugas dan hasil yaitu sebesar 154,125 atau sebesar 18,11%, berarti karakter wirausaha para pengrajin sandal dan sepatu dapat dilihat dari sikap pengrajin berupa beorientasikan tugas dan hasil. Hal tersebut terlihat dari keinginan mereka yang kuat untuk berhasil dengan berusaha mencapai prestasi berupa laba dengan tekun, tekad bekerja keras serta inisiatif.

Sedangkan karakter wirausaha yang paling rendah adalah pada indikator Pengambil Risiko yaitu sebesar 106,4 atau 12,50%. Hal ini didasarkan bahwa sikap pengrajin dalam pengambilan risiko belum dimiliki sepenuhnya oleh para pengrajin itu sendiri, hal tersebut terlihat dari ketidakberanian mereka dalam

mengambil kredit perbankan untuk menambah modal, hal tersebut karena mereka takut tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter wirausaha para pada pengrajin sandal dan sepatu sangat dipengaruhi oleh indikator berorientasi tugas dan hasil.

Sedangkan rata-rata hitung skor sub indikator karakter wirausaha adalah:

Tabel IV.4
Rata-Rata Hitung Skor Sub Indikator Pada Karakter Wirausaha

Indikator	Sub Indikator	Jml. Soal	Skor	Rata-rata	%
Percaya diri	Keyakinan	3		163,33	10,19%
	Ketidaktergantungan	1	121	121	
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi	2	339	169,5	28,92%
	Berorientasi laba	2	279	139,5	
	Ketekunan dan ketabahan	1	175	175	
	Tekad kerja keras	2	325	162,5	
	Inisiatif	1	160	160	
Pengambil risiko	Kemampuan mengambil risiko	2	227	113,5	9,15%
	Suka pada tantangan	3	425	141,66	
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin	2	312	156	25,49%
	Dapat bergaul dengan orang lain	2	288	144	
	Menanggapi saran-saran dan kritik	2	311	155,5	
Keorisinalan	Inovatif dan kreatif	1	160	160	21,50%
	Fleksibel	2	331	165,5	
	Punya banyak sumber	1	117	117	
	Serba bias	1	157	157	
Berorientasi ke masa depan	Pandangan kedepan	5	663	132,6	4,75%

Berdasarkan rata-rata hitung skor sub indikator pada Karakter Wirausaha tabel IV.4 di atas dapat dilihat bahwa Karakter Wirausaha yang paling tinggi adalah pada indikator Berorientasikan tugas dan hasil yaitu sebesar 806,5 atau sebesar 28,92%, berarti karakter wirausaha para pengrajin sandal dan sepatu dapat dilihat dari sikap pengrajin berupa beorientasikan tugas dan hasil. Hal tersebut terlihat dari keinginan mereka yang kuat untuk berhasil dengan berusaha mencapai prestasi berupa pencapaian laba yang maksimal, mereka mengolah usahanya dengan tekun, tekad bekerja keras serta inisiatif.

Sedangkan karakter wirausaha yang paling rendah adalah pada indikator Beorientasi ke masa depan yaitu sebesar 132,6 atau 4,75%. Hal ini didasarkan bahwa sikap pengrajin dalam perspektif ke depan belum dimiliki sepenuhnya oleh para pengrajin itu sendiri, hal tersebut terlihat dari ketidakberanian mereka dalam mengembangkan usaha karena terbatas pada kemampuan mereka dalam permodalan dan berdampak pada ketidakberanian mereka dalam mengambil kredit perbankan untuk menambah modal.

3. Data Variabel X2 (Tingkat Pendidikan)

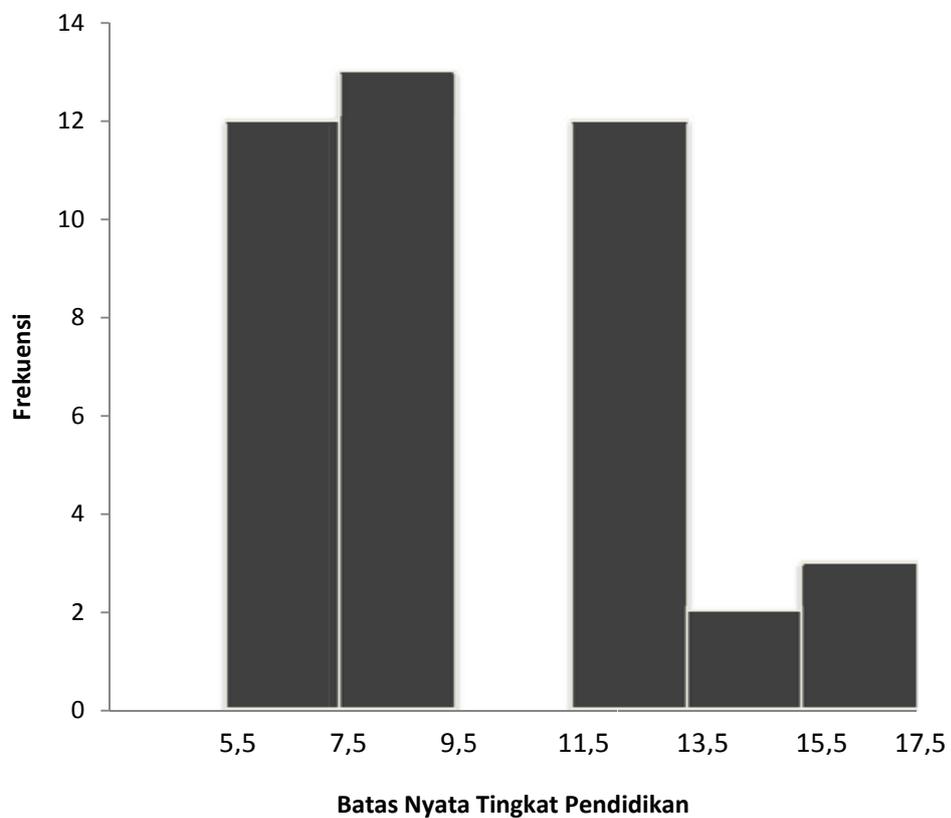
Data tingkat pendidikan merupakan data primer yang diperoleh melalui kuisisioner dengan memberikan satu pertanyaan tentang pendidikan terakhir berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki oleh pengrajin sandal dan sepatu sebagai respondennya. Berdasarkan pengolahan data kuisisioner diperoleh skor terendah 6 dan skor tertinggi 16, dengan skor rata-rata 9,93 ; skor variansi 9,726 ; dan skor simpangan baku 3,119. Skor rata-rata sebesar 9,93 tersebut artinya bahwa rata-rata pengrajin sandal dan sepatu adalah berpendidikan sekolah menengah pertama

(SMP). Data yang dikumpulkan menghasilkan distribusi frekuensi dimana rentang skor sebesar 10, banyak kelas 6, dan panjang kelas interval adalah 2.

Tabel IV.5
Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Tingkat Pendidikan)

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	6 – 7	5.5	7.5	12	28.5%
2	8 – 9	7.5	9.5	13	30.9%
3	10 – 11	9.5	11.5	0	0%
4	12 – 13	11.5	13.5	12	28.5%
5	14 – 15	13.5	15.5	2	4.7%
6	16 – 17	15.5	17.5	3	7.1%
				42	100%

Untuk memperjelas penafsiran data Tingkat Pendidikan maka dari data ini digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar IV.3
Grafik Histogram Tingkat Pendidikan
(Variabel X2)

Berdasarkan grafik histogram gambar IV.3 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas terletak tertinggi variabel Tingkat pendidikan yaitu 13 terletak pada interval kelas ke 2 (dua) yakni 8 – 9 dengan frekuensi relative sebesar 30,9%, dan frekuensi terendah adalah 2 terletak pada interval kelas ke-3 (tiga) yakni 10 - 11 dengan frekuensi relative sebesar 0%.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu menguji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan menguji linearitasnya.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov dengan tingkat signifikan (α) = 5 % atau 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika Signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil output perhitungan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* data Keberhasilan Usaha (Y), Karakter Wirausaha (X1), dan Tingkat Pendidikan (X2) menggunakan program SPSS 17 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.6
Uji Normalitas Data

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Keberhasilan Usaha	Karakter Wirausaha	Tingkat Pendidikan
N		42	42	42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7.69	116.17	9.93
	Std. Deviation	3.166	14.171	3.119
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.197	.146	.188
	Positive	.197	.146	.188
	Negative	-.098	-.079	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		1.275	.946	1.221
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077	.333	.101

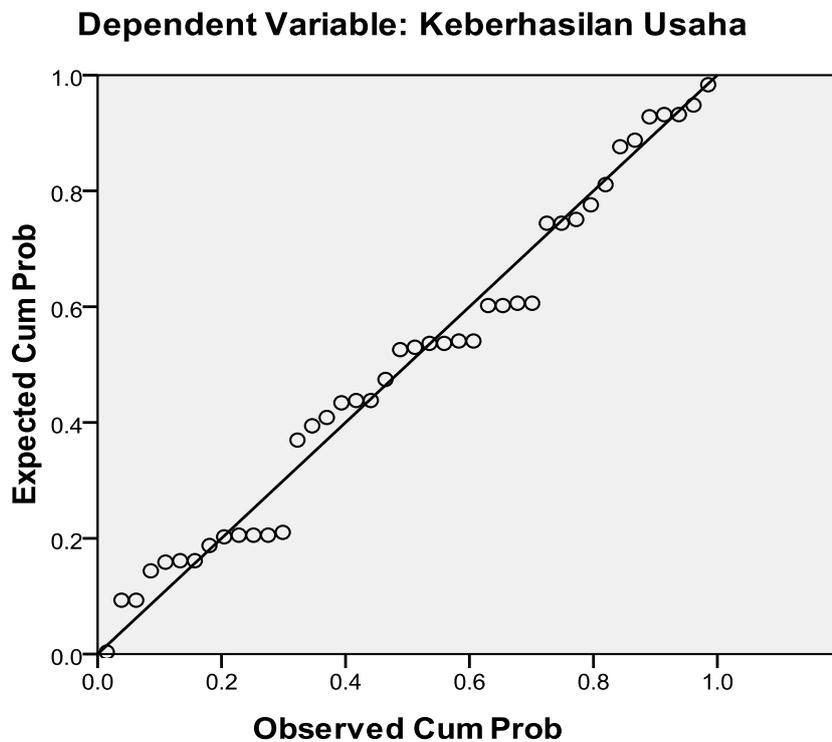
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan karena signifikansi dari variable keberhasilan usaha bernilai 0,77, variabel karakter wirausaha bernilai 0,333, dan variabel tingkat pendidikan bernilai 0,101, dimana signifikansi lebih dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua data sampel dikatakan berdistribusi normal. Dengan demikian data dalam penelitian ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya dengan metode statistic.

Selain dengan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov*, uji normalitas juga dapat dilihat dengan *normal probability plot*. Berikut hasil output yang berupa plot uji normalitas menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

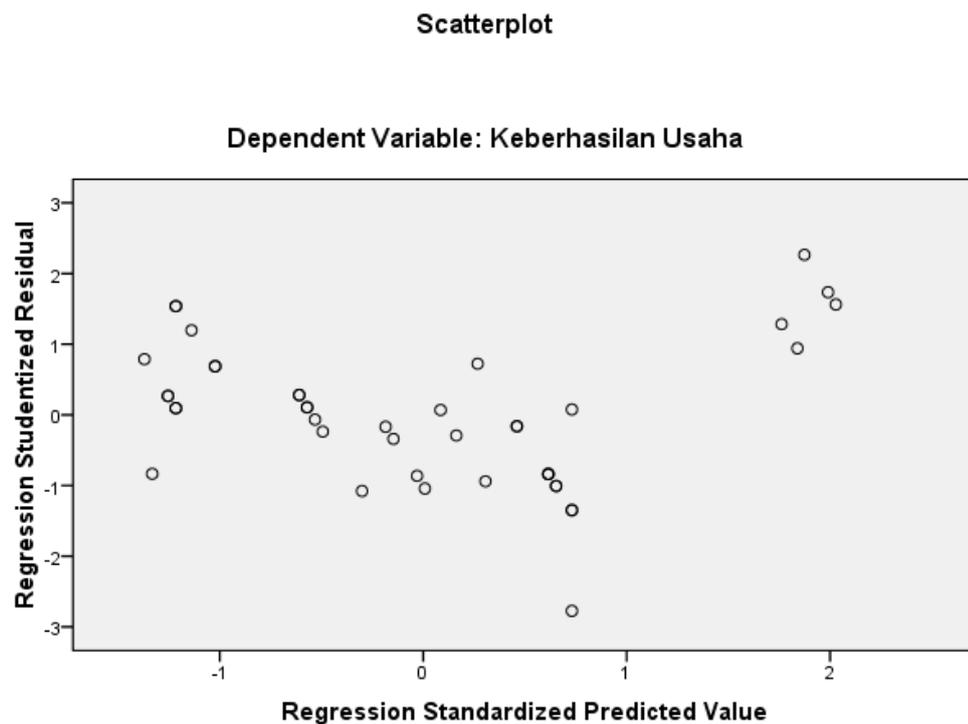


Gambar IV. 4
Normal Probability Plot

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dapat dilihat dari hasil output *Scatterplot of Residual* dengan menggunakan SPSS 17, yaitu sebagai berikut:



Gambar IV.5
Scatterplot of Residual untuk Uji Linearitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik atau residual tersebut menyebar membentuk suatu pola tertentu menyatakan bahwa asumsi linearitas antara Karakter Wirausaha (X1) dan Tingkat Pendidikan (X2) terhadap Keberhasilan Usaha (Y) tidak terpenuhi.

2. Analisis Regresi Berganda

a. Analisis Regresi Linear Berganda X1 dan X2 terhadap Y

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan variabel dependen jika variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Di bawah ini adalah hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 17, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.7
Koefesien Regresi Linear

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.781	1.659		-6.498	.000
	Karakter Wirausaha	.119	.022	.534	5.464	.000
	Tingkat Pendidikan	.466	.099	.459	4.695	.000

Nilai-nilai koefisien dapat dilihat pada table di atas sehingga dapat diperoleh persamaan linearnya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -10,781 + 0,119X_1 + 0,466X_2$$

Pada table koefisien di atas, nilai konstanta (α) sebesar -10,781, artinya jika Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan nilainya 0, maka hasil Keberhasilan Usaha nilainya negatif -10,781. Nilai koefisien (b_1) sebesar 1, maka Keberhasilan Usaha akan meningkat sebesar 0,119. Nilai koefisien (b_2) sebesar 0,466, artinya jika variabel Karakter Wirausaha tetap dan Tingkat Pendidikan ditingkatkan sebesar 1, maka Keberhasilan Usaha akan meningkat sebesar 0,466.

b. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

1). Pengujian b_1 (Karakter Wirausaha)

Uji t dapat dilihat dalam Tabel IV.7 Koefisien Regresi Linear di atas, diperoleh t hitung sebesar 5,464 dan t tabel dapat dicari pada tabel statistik pada

signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $df = n-k-1$ atau $42-2-1= 39$, didapat t tabel adalah sebesar 2,022.

Dapat diketahui bahwa t hitung (5,464) > t table (2,022) jadi hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu Karakter Wirausaha mempunyai pengaruh terhadap Keberhasilan Usaha.

2). Pengujian b2 (Tingkat Pendidikan)

Uji t dapat dilihat dalam Tabel IV.5 Koefesien Regresi Linear di atas, diperoleh t hitung sebesar 4,695 dan t tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $df = n-k-1$ atau $42-2-1= 39$, didapat t tabel adalah 2,022 .

Dapat diketahui bahwa t hitung (4,695) > t tabel (2,022) jadi hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap Keberhasilan Usaha.

c. Uji Koefesien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefesien regresi simultan yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Di bawah ini adalah hasil perhitungan Uji F dengan menggunakan program SPSS, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.8
ANOVA
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	390.997	2	195.499	381.625	.000 ^a
	Residual	19.979	39	.512		
	Total	410.976	41			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan, Karakter Wirausaha

b. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Berdasarkan tabel di atas, F hitung sebesar 381,625. F kritis dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 $df_1 = k-1$ atau $3-1 = 2$, dan $df_2 = n-k$ atau $42-3 = 39$. Di dapat F tabel adalah 3,24.

Dapat diketahui bahwa F hitung ($381,625 > F$ tabel (3,24) jadi hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan secara serentak berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha.

3. Analisis Korelasi

a. Uji Korelasi Parsial

Tabel IV.9
Koefesien Korelasi Parsial

		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-10.781	1.659		-6.498	.000			
	Karakter Wirausaha	.119	.022	.534	5.464	.000	.961	.659	.193
	Tingkat Pendidikan	.466	.099	.459	4.695	.000	.956	.601	.166

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Berdasarkan output di atas, diperoleh koefesien korelasi Zero order (tanpa variabel kontrol) sebesar 0,961. Sedangkan setelah variabel Tingkat Pendidikan dikendalikan, nilai koefesien korelasi menjadi 0,659. Disini terjadi penurunan korelasi setelah variabel Tingkat Pendidikan yang dikendalikan (dibuat tetap). Maka kesimpulannya jika Tingkat Pendidikan adalah sama, maka hubungan positif antara Karakter Wirausaha dan Keberhasilan Usaha akan menurun.

Hubungan Keberhasilan Usaha dengan Karakter Wirausaha jika Tingkat Pendidikan sama adalah 0,659. Karena nilai mendekati 1 maka hubungan kuat. Nilai koefisien bertanda positif yang berarti hubungan positif, artinya jika Karakter Wirausaha meningkat maka Keberhasilan Usaha akan meningkat, dan sebaliknya.

Sedangkan untuk korelasi variabel tingkat pendidikan, diperoleh koefisien korelasi Zero order (tanpa variabel kontrol) sebesar 0,956. Sedangkan setelah variabel Tingkat Pendidikan dikendalikan, nilai koefisien korelasi menjadi 0,601. Disini terjadi penurunan korelasi setelah variabel Karakter Wirausaha yang dikendalikan (dibuat tetap). Maka kesimpulannya jika Karakter Wirausaha adalah sama, maka hubungan positif antara Tingkat Pendidikan dan Keberhasilan Usaha akan menurun.

Hubungan Keberhasilan Usaha dengan Tingkat Pendidikan jika Karakter Wirausaha sama adalah 0,601. Karena nilai mendekati 1 maka hubungan kuat. Nilai koefisien bertanda positif yang berarti hubungan positif, artinya jika Tingkat Pendidikan meningkat maka Keberhasilan Usaha akan meningkat pula, dan sebaliknya.

b. Uji Korelasi Simultan

Uji korelasi simultan merupakan angka yang menunjukkan keeratan hubungan dan arah hubungan antar dua atau lebih variabel secara bersama-sama dengan variabel lain. Berikut ini adalah output uji korelasi simultan dengan menggunakan program SPSS 17:

Tabel IV.10
Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.975 ^a	.951	.949	.716

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan, Karakter Wirausaha

b. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Untuk mengukur derajat hubungan antara variabel Karakter Wirausaha (X1), Tingkat Pendidikan (X2), dan Keberhasilan Usaha (Y) dapat melihat nilai R pada tabel summary IV.10 di atas, dapat diketahui nilai R sebesar 0,975 berarti nilai R termasuk kategori (0,80 – 1,00), maka keeratan hubungan antara Karakter Wirausaha (X1), Tingkat Pendidikan (X2), dan Keberhasilan Usaha (Y) tergolong sangat kuat.

Tabel IV.11
Intepretasi Tingkat Korelasi

Koefesien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

4. Koefesien Determinasi

Analisis koefesien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu model menerangkan variasi variabel dependen.

Berdasarkan Tabel IV.10 Summary di atas diketahui nilai R^2 adalah 0,951. Jadi kemampuan dari variabel Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan untuk

menjelaskan Keberhasilan Usaha secara simultan yaitu 95,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

E. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil regresi berganda, secara bersama-sama pengaruh karakter wirausaha dan tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha, diperoleh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,951 yang berarti perolehan keberhasilan usaha pada pengrajin sandal dan sepatu yang dapat dijelaskan oleh variabel karakter wirausaha dan tingkat pendidikan adalah sebesar 95,1%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Secara parsial variabel Karakter Wirausaha memiliki t hitung = 5,464 dan Tingkat Pendidikan = 4,695 dimana secara terpisah menyatakan signifikansinya (t hitung $>$ t tabel) dengan t tabel sebesar 2,022, artinya masing-masing variabel bebas (Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Keberhasilan Usaha). Sedangkan uji hipotesis secara simultan kedua variabel bebas (karakter wirausaha dan tingkat pendidikan) secara serentak memiliki pengaruh terhadap Keberhasilan Usaha yang dilihat dari F hitung (381,625) $>$ F tabel (3,24).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka terbukti bahwa baik secara terpisah maupun secara bersama-sama karakter wirausaha dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pada pengusaha atau wirausaha. Dalam hal ini bahwa seorang wirausaha atau pengusaha itu dipengaruhi oleh empat modal dan dua diantaranya yaitu karakter atau kepribadian yang dimiliki dan

seorang wirausaha yang dibentuk melalui jalur pendidikan. Kedua hal tersebut tentu memiliki bagian masing-masing dalam menunjang keberhasilan seorang wirausaha.

Menurut pernyataan tersebut ternyata seorang wirausaha itu dapat dikatakan terbentuk melalui kemampuan atau bakat yang dimiliki yang ditunjukkan melalui sikap dan karakter yang dimiliki antara lain percaya pada dirinya sendiri untuk melakukan usahanya, beorientasi pada tugas dan hasil usahanya, serta mampu mengambil risiko yang dapat menguntungkan bagi usahanya. Sedangkan di sisi lain, seorang wirausaha dapat dilahirkan melalui pendidikan. Sehingga seorang wirausaha dapat mengkombinasikan dan mengembangkan antara bakat yang dimiliki melalui jalur pendidikan, karena melalui pendidikan seorang wirausaha tidak hanya dapat mengetahui bagaimana memulai suatu usaha tetapi juga dapat mengkombinasikan bakat yang dimiliki dengan ilmu yang diperoleh untuk mengolah usaha. Maka dapat dikatakan kedua hal tersebut yaitu karakter dan pendidikan merupakan dua hal yang saling mendukung dalam diri seorang wirausaha untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha.

Meskipun secara logika bahwa kedua hal tersebut memberikan kontribusi yang sama didalam mencapai keberhasilan bagi seorang wirausaha, tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pengrajin sandal dan sepatu di Desa Mekarjaya sebagai populasi terjangkau, ternyata karakter wirausaha memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan usaha dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Hal tersebut karena para pengrajin tersebut lebih mengandalkan bakat berupa karakter yang dimiliki daripada

pendidikan, karena berdasarkan data yang diperoleh ternyata rata-rata pengrajin tersebut hanya berpendidikan dasar yaitu rata-rata sekolah menengah pertama (SMP).

Hasil penelitian secara parsial tersebut bahwa karakter wirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, didukung oleh hasil penelitian Kartika Hendra & Trimurti pada industri berskala kecil, bahwa “aspek kewirausahaan berupa jiwa wirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha”. Serupa dengan itu, dari hasil penelitian Samsir pada industri berskala kecil di kota Pekanbaru menyimpulkan bahwa “jiwa wirausaha berupa percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha”. Keduanya juga didukung oleh hasil penelitian Djoko Suseno bahwa “karakteristik wirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha”.

Sedangkan tingkat pendidikan secara positif juga mempengaruhi keberhasilan usaha. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Kim pada wirausaha Singapura yang dikutip oleh Riyanti, bahwa “wirausaha yang berhasil memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik daripada wirausaha yang kurang berhasil karena dari wirausaha yang berhasil, 70% diantaranya lulus S1, dan 23% tidak lulus S1. Dengan demikian dari penelitiann tersebut dapat disimpulkan bahwa wirausaha yang berhasil 70% diantaranya mengenyam pendidikan tinggi (S1). Lebih lanjut menurut Kim bahwa “setelah memutuskan untuk menjadi wirausaha orang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih berhasil daripada wirausaha yang berpendidikan rendah”.

Analisa korelasi parsial mengidentifikasi keeratan hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat ketika variabel lain dikontrol atau dibuat konstan, hasil keeratan korelasi secara parsial ketika Tingkat Pendidikan dianggap sama, maka hubungan antara Karakter Wirausaha dan Keberhasilan Usaha memiliki koefisien sebesar 0,659 yang berarti hubungan antara variabel kuat dan positif. Demikian pula dengan hasil keeratan korelasi secara parsial ketika variabel Karakter Wirausaha dianggap sama (dikontrol), maka memiliki koefisien sebesar 0,601 yang berarti hubungan antar variabel kuat dan positif.

Hal tersebut di atas, tentu saja karena diasumsikan bahwa seorang wirausaha yang ingin berhasil dalam suatu usaha harus memiliki sikap kepribadian tertentu yang dapat dilihat dari perilakunya dalam mengelolah usahanya, selain itu tingkat pendidikan memberikan peran penting ketika para wirausaha sedang mengalami masalah, karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka ia mampu untuk lebih berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik.

F. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai tingkat kebenaran mutlak, selain itu juga masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan usaha yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan dilakukannya penelitian lanjutan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan ini pada usaha kecil pengrajin sandal dan sepatu di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor berhasil memberikan kesimpulan secara empiris bahwa:

1. Karakter wirausaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal tersebut berarti bahwa apabila karakter wirausaha naik maka keberhasilan usaha akan mengalami peningkatan.
2. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal tersebut berarti apabila tingkat pendidikan tinggi maka keberhasilan usaha akan mengalami peningkatan.
3. Karakter wirausaha dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha. Hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Dalam penelitian ini nilai koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 95,1%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan terhadap Keberhasilan Usaha pada Usaha Kecil Pengrajin Sandal dan Sepatu di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Hal ini membuktikan bahwa karakter wirausaha dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Pengrajin yang mempunyai Karakter Wirausaha dan Tingkat Pendidikan yang tinggi akan mempunyai semangat dan kemampuan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam usaha yang dijalani. Berbeda dengan pengrajin yang memiliki karakter sebagai seorang wirausaha yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah pula akan menyebabkan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan dalam usahanya juga rendah.

Penelitian ini mengandung implikasi bahwa dua faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan usaha adalah pentingnya karakter wirausaha dalam diri para pengrajin serta perlunya pendidikan yang dimiliki. Tetapi karakter wirausaha memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap pencapaian keberhasilan usaha dibandingkan tingkat pendidikan. Untuk itu perlu diupayakan peningkatan yang mendalam tentang karakter sebagai seorang wirausaha dengan mengimpementasikannya dalam kehidupan berwirausaha sehari-hari guna meningkatkan keberhasilan usaha. Tentu saja dibarengi dengan pelatihan untuk menambah pengetahuan serta pengalaman terutama tentang usaha yang sedang dijalankan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan sebelumnya, saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Berdasarkan hasil perhitungan skor rata-rata indikator variabel karakter wirausaha menunjukkan bahwa karakter wirausaha yang terendah yaitu pengambil risiko. Hal ini sebaiknya menjadi perhatian bagi para pengrajin itu sendiri untuk dapat menganggap suatu risiko sebagai suatu dorongan dan peluang dalam dirinya, artinya bahwa pelaku usaha ini harus mempunyai sikap mental positif sebagai syarat utama untuk mencapai keberhasilan usaha yang tentu saja melalui pembinaan lembaga pemerintahan terkait.
2. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan skor rata-rata sub indikator variabel karakter wirausaha menunjukkan bahwa karakter wirausaha yang terendah yaitu berorientasi ke masa depan. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengrajin-pengrajin tersebut untuk membentuk suatu panguyuban atau asosiasi salah satunya koperasi agar antara pengrajin satu dengan lainnya dapat saling membantu untuk mengembangkan usahanya.
3. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh para pengrajin sandal dan sepatu yaitu rata-rata berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sebaiknya dapat menjadi perhatian para pelaku usaha itu sendiri untuk dapat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintahan seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang tentu saja berhubungan dengan usaha yang mereka jalani dalam hal ini usaha persepatuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001
- Anoraga, Pandji. *Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- As'ad, Moh. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty, 2002
- Assauri, Soffian. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: CV. Rajawali, 1990
- Atmosoeparto, Kisdarto. *Produktivitas Aktualisasi Budaya Perusahaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001
- Danim, Sudarwan. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Appolo, 1997
- Depdikbud. *Kewiraswataan*. Jakarta: CV. Putra Jaya, 1990
- Djaali, et.al. *Pengukuran Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ, 2000
- Edwin, Mustafa dan Hardius Usman. *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: FE UI, 2008
- Fadiati, A., Dedi P., Ernita M. *Wirausaha: Jalur Cepat Menuju Sukses*. Jakarta: UNJ Press, 2008
- Gozali, Imam. *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003

- Kementerian Negara dan UKM dan BPS. *Pengukuran dan Analisis Ekonomi: Kinerja UKM dalam Hal Pembentukan Modal Tetap Bruto Nasional*. Jakarta: BPS, 2009
- Marbun, BN. *Kekuatan dan kelemahan Perusahaan Kecil*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1990
- Masatsugu, Mitsuyugi. *Kiat Sukses Perusahaan*. Jakarta: PT. Grafika Jaya, 1997
- Meredith, Geoffrey G. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Andre Asparsayogi. Jakarta: PT Binaman Presindo, 2002
- Miller, Johannes. *Pendidikan Sebagai Jalan Pembebasan Manusia*. Jakarta: LP3S, 1992
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Pfeffer, Jeffer. *Keunggulan Bersaing Melalui Manusia*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2001
- Priyatno, Duwi. *SPSS Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo, 2003
- Santoso, Gempur. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Siagian, P. Sondang. *Manajemen Abad 21*. Jakarta: Bina Aksara, 2004
- Sudjana, *Metodologi Statistika*. Bandung: Tarsito, 2002
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Sulaiman, Wahid. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Suryana. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat, 2008
- Tika, Moh. Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Andi Offset, 2009

- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- W., Sentot Iman. *Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis*. Jakarta: PT. Indeks, 2008
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Wibowo, Singgih. *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*. Jakarta: Swadaya, 1990
- Young, Arthur. *Pedoman Kerja Manajer*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1990

Internet (Website)

- Administrator. Kementerian Pendidikan Nasional. *Jenjang Pendidikan Nasional: Indonesia*, 2011 (<http://www.kopertis12.org.id/informasi>), (Diakses tanggal 19 Februari 2011)
- _____. *Keragaman Definisi UKM di Indonesia*.
<http://infoukm.wordpress.com/2008/08/11/keragaman-definisi-ukm-di-indonesia/> (Diakses tanggal 28 Januari 2011)
- _____. *Pendidikan Dasar, Indonesia*, 2011.
(http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_dasar) (Diakses tanggal 19 Februari 2011)
- _____. *Sekolah Menengah Pertama*, 2011,
(http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah_menengah_pertama) (Diakses tanggal 19 Februari 2011)
- _____. *Sekolah Menengah Atas: Indonesia*, 2011
(http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah_menengah_atas) Diakses tanggal 19 Februari 2011)
- _____. *Pentingnya Pencatatan Akuntansi bagi UKM*.
<http://ivaninternisti.wordpress.com/2010/12/> (Diakses tanggal 28 Januari 2011).

- _____. *Perlindungan Usaha Kecil dan Sektor Informal*. (http://budiutomo79.multiply.com/journal/item/20/Perlindungan_Usaha_Kecil_dan_Sektor_Informal) (Diakses tanggal 28 Januari 2011)
- BK, “*Omzet Pedagang Sandal Jeblok*”, (<http://bataviase.co.id/node/93610>) (Diakses tanggal 30 Maret 2011)
- Karina, Sandra. *Pasca-ACFTA, Tujuh Produk Industri Dievaluasi*. <http://economy.okezone.com/read/2011/04/10/320/444363/pasca-acfta-tujuh-produk-industri-dievaluasi> (Diakses tanggal 10 April 2011)
- _____. *Produsen Alas Kaki Cibaduyut Tidak Khawatirkan ACFTA*. <http://economy.okezone.com/read/2011/04/10/320/444365/produsen-alas-kaki-cibaduyut-tidak-khawatirkan-acfta> (Diakses tanggal 10 April 2011)
- Rachmawati, Evy. *Menghadapi CAFTA Pelaku Usaha Ditutup Kreatif*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/02/18/08181472/Menghadapi.CAFTA.Pelaku.Usaha.Dituntut.Kreatif>. (Diakses tanggal 27 Maret 2011)
- PPRM. *Perajin Alas Kaki Ciomas Terancam Gulung Tikar*. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/150583>. (Diakses tanggal 3 Juli 2011)
- Wales, Jimmy. *Pendidikan*. Indonesia, 2011. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>)

Jurnal dan Proceeding

- Effendi, Faisal dan Slamet Subandi. “*Masalah yang Dihadapi UMKM Dalam Menghadapi ACFTA dari Berbagai Aspek Bisnis*”, Infokop, Juli 2010/18, h.23-29
- Hendra, Kartika dan Trimurti. “*Pengaruh Aspek Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Pada Industri Makanan Berskala Kecil di Surakarta*”, Gema. 2005/XVIII, No.33, h.62-77
- Samsir. “*The Influence of Entrepreneurship Spirit On The Business Success of The Food-Small Size Industries Pekanbaru City*” Prosiding Seminar PPD 2006. Jakarta: Forum HEDS Bidang Ekonomi, 2007
- Sijabat, Saudin. “*Prediksi Dampak Dari Pelaksanaan ACFTA terhadap Koperasi dan UMKM*”, Infokop, Juli 2010/18, h.1-22
- Suryaningtyas, Dyah. “*Kewirausahaan Sebagai Salah Satu Alternatif Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*”. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan. Desember 2001/1, No.3, h.217-229

Suseno, Djoko. “*Pengaruh Karakteristik Wirasusaha dan Potensi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Dengan Kebijakan Pengembangan UKM Sebagai Moderating: Studi Pada Pengusaha Kecil di Kota Surakarta*”, Eksplorasi. 2008/XX, No.1, h.9-16

Syamsuddin. “*Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar*”, Edukasi, 2001/ 2, No.1, h.38-41

Palupi, Sri. “*Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Pola Hidup Sehat Anak*”, Cakrawala Pendidikan, 2007/Th.XXVI, No.2, h.309-324

Media Cetak

Karina, Sandra. “*Tak Ingin Defisit Perdagangan Membesar Akibat ACFTA*”. Seputar Indonesia, 12 April 2011

Undang-Undang

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2009

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, No. 17 Tahun 2010

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Aisa, dilahirkan di Klasaman Sorong, pada tanggal 15 Februari 1989. Penulis beralamatkan di Jalan Basuki Rahmat Km. 14 Klasaman Sorong Irian Jaya Barat. Selama masa kuliah di Universitas Negeri Jakarta penulis beralamatkan di Jalan Gading Raya IV No. 54D Kelapa Gading Barat, Jakarta Utara.

Adapun latar belakang pendidikan penulis adalah dimulai dari TK Karya Bhakti Klasaman Sorong dan tamat tahun 1995, melanjutkan ke SD Inpres 25 Klasaman Sorong Irian Jaya Barat, tamat sekolah pada tahun 2001. Terus jenjang selanjutnya ke SMP Negeri 5 Sorong Irian Jaya Barat, tamat sekolah pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Sorong Irian Jaya Barat, dan tamat sekolah pada tahun 2007. Hingga melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri yang sesuai dengan cita-cita penulis sebagai seorang guru yaitu Universitas Negeri Jakarta. Penulis telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Koperasi Bhakti PT Askes Kantor Pusat Jakarta Pusat pada Unit Simpan Pinjam serta Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 30 Jakarta. Penulis menyukai membaca buku dan mendengarkan musik.

Demikian daftar riwayat hidup penulis buat dengan sebenar-benarnya.